

**PERAN SEKOLAH DALAM PENGAWASAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH DI SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Merry Sabilla

NIM. 190201068

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

MERRY SABILLA


NIM. 190201068

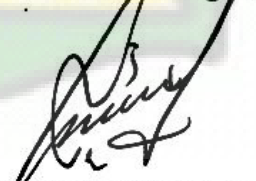
Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D
NIP. 197203161997032001


Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 198401022009121003

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

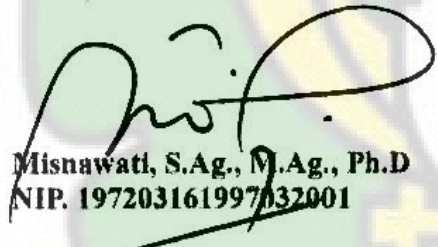
Pada Hari/Tanggal:

Senin/04 Desember 2023
20 Jumadil Awwal 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

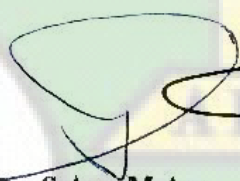
Sekretaris,

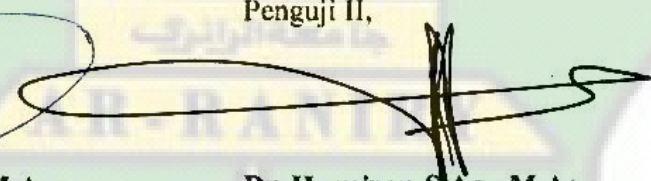

Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D
NIP. 197203161997032001


Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 198401022009121003

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Masbūr, S.Ag., M.Ag
NIP. 197402052009011004


Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag
NIP. 197103272006041007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safrul Muhsin, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 19730102 199703 1 003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Merry Sabilla
NIM : 190201068
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peran Sekolah dalam Pengawasan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 November 2023

Yang Menyatakan,


(Merry Sabilla)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Peran Sekolah dalam Pengawasan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar” ini dapat penulis selesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelas sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dengan segala keterbatasan kemampuan penulis, tahap demi tahap telah penulis lalui untuk menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah menyelesaikannya sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sekalian untuk menyempurnakan segala kekurangan.

Skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa adanya pihak-pihak lain yang membantu. oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang telah mendidik dan mengajar ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Kepada pihak SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan bersedia meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.
6. Teristimewa kepada Ibunda tercinta Masnidar dan Ayahanda tercinta Bustami yang telah mencurahkan segala kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis dan telah mendoakan penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada abang, kakak, dan adik-adik tersayang yang telah memberikan semangat, nasehat dan dukungannya.
7. Kepada teman dan sahabat yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah menyemangati penulis dalam proses penulisan skripsi ini.

Teriring doa dan harapan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, semoga tercatat sebagai amal soleh dan mendapat

balasan yang baik dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, amin.

Banda Aceh, 13 November 2023

Penulis,

Merry Sabilla

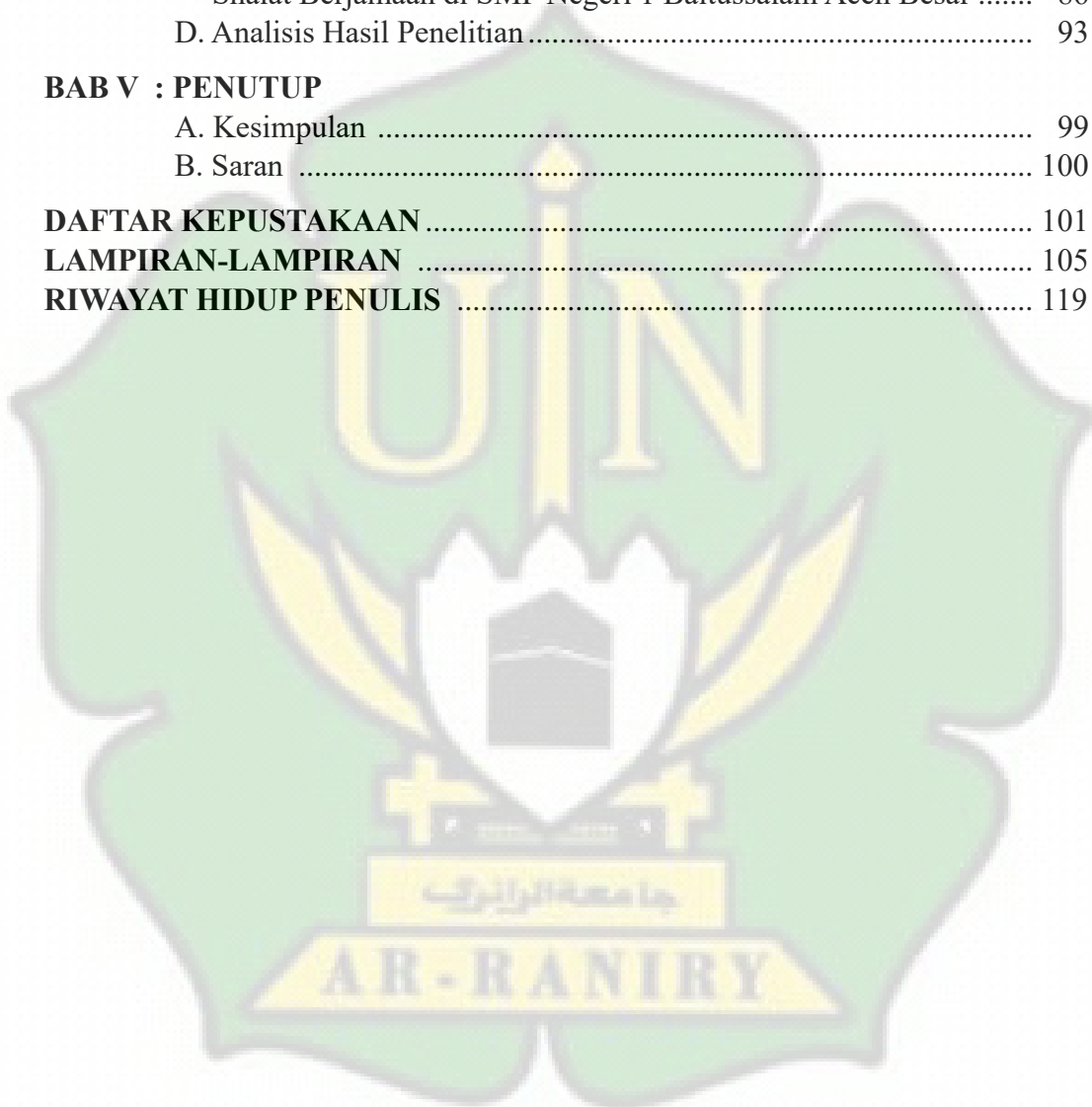


DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II : SEKOLAH DAN PENGAWASAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH	
A. Sekolah.....	14
B. Manajemen Pendidikan.....	25
C. Pengawasan.....	32
D. Kedisiplinan.....	42
E. Shalat Berjamaah.....	53
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian.....	63
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Sumber Data Penelitian.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV : PERAN SEKOLAH DALAM PENGAWASAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DI SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69

	Halaman
B. Peran Sekolah dalam Mengawasi Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.....	73
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengawasan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar	86
D. Analisis Hasil Penelitian.....	93
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105
RIWAYAT HIDUP PENULIS	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar No.	Halaman
4.1 : Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar	70

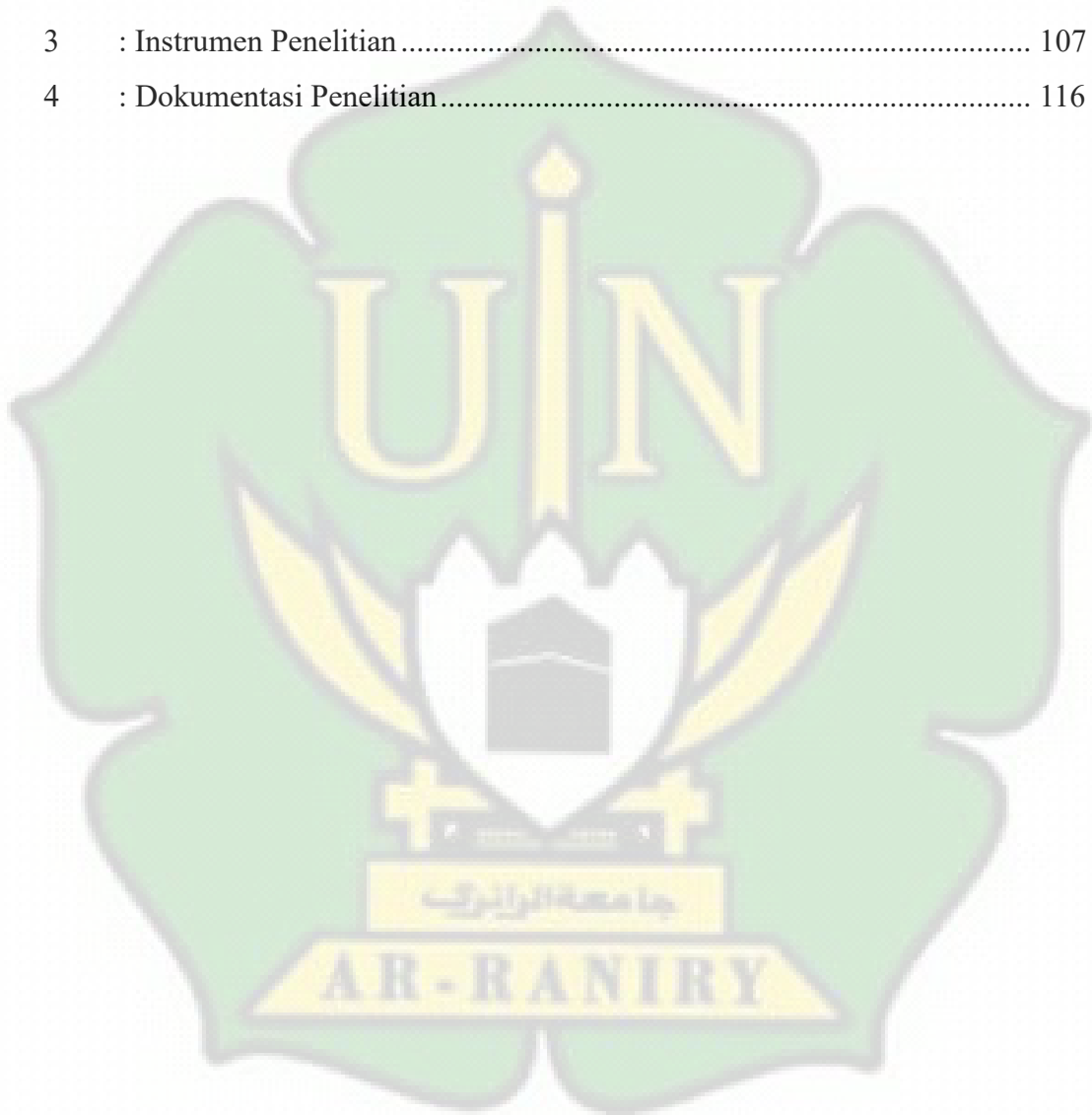


DAFTAR TABEL

Tabel No.	Halaman
4.1 : Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024	71
4.2 : Jumlah Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024.....	71
4.3 : Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024	73
4.4 : Apakah guru memeriksa setiap kelas ketika akan melaksanakan shalat berjamaah?.....	80
4.5 : Apakah guru menegur siswa/i yang lalai/bermain-main ketika bersiap-siap melaksanakan shalat?	80
4.6 : Apakah guru menegur siswa/i yang lalai di kantin ketika akan melaksanakan shalat?.....	81
4.7 : Apakah sebelum memulai shalat berjamaah guru memberi arahan agar merapatkan saf?.....	81
4.8 : Apakah guru sebelum memulai shalat berjamaah memberi arahan agar meluruskan saf?.....	82
4.9 : Apakah ada guru yang mendampingi siswa/i melaksanakan shalat berjamaah?	82
4.10 : Apakah guru menegur siswa/i yang membuat ribut/mengganggu teman ketika shalat berjamaah?	82
4.11 : Apakah ada absensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah?.....	83
4.12 : Apakah ada hukuman bagi yang tidak shalat berjamaah?	83
4.13 : Apakah guru menyuruh siswi yang sedang haid untuk melapor ke guru piket?	84
4.14 : Apakah guru menegur siswi yang tidak membawa peralatan shalat seperti mukena?	84
4.15 : Apakah guru memberikan hukuman bagi siswi yang tidak membawa mukena?	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran No.	Halaman
1 : SK Dosen Pembimbing	105
2 : SK Telah Melakukan Penelitian	106
3 : Instrumen Penelitian	107
4 : Dokumentasi Penelitian.....	116



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Pedoman Transliterasi Arab-Latin dan Singkatan

Transliterasi Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada Buku Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016, dimana buku panduan tersebut secara umum berpedoman kepada transliterasi ‘Ali ‘Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	S (dengan titik bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik bawah)		

Catatan:

1. *Vokal Tunggal*

ـَ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

ـِ (*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

ـُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. *Vokal Rangkap*

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. *Vokal Panjang (maddah)*

(ا) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah (ة)*

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathzah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفسفة الاولى) = *al-falsafat al-ūfā*.

Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya

adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة، دليل الاناية، مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-*

Falāsifah, dafil al-'ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syiddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس، الكشف، ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جرى ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad ibn Sulayman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi.

ABSTRAK

Nama : Merry Sabilla
NIM : 190201068
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Sekolah dalam Pengawasan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar
Pembimbing I : Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D
Pembimbing II : Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., M.Ag
Kata Kunci : Peran Sekolah, Pengawasan, Kedisiplinan, Shalat Berjamaah

Shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Manfaat shalat akan lebih banyak bila dilaksanakan secara berjamaah, karena akan menunjukkan rasa persatuan, persamaan, dan persaudaraan. Untuk menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah pada anak dibutuhkan pengawasan, karena dengan pengawasan maka dapat menjaga anak agar melaksanakan shalat berjamaah dengan baik. Dalam hal ini, SMP Baitussalam telah mewajibkan siswanya melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah, namun terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar serta faktor pendukung dan penghambat pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam adalah dengan mengaktifkan guru piket, mendampingi siswa melaksanakan shalat, mencatat hari halangan (haid) siswi, dan memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan shalat berjamaah. Adapun faktor pendukung pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam yaitu sekolah telah mengkomunikasikan peraturan shalat berjamaah dengan baik, tanggapan positif dari seluruh guru, dan sebahagian besar guru telah bertanggung jawab mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya fasilitas shalat, kurangnya pembiasaan shalat di lingkungan keluarga, guru piket yang mengawas juga harus menjemput anak, dan guru yang mendampingi shalat terkadang terlambat datang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan peradaban manusia. Sekolah bertugas untuk mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memfasilitasi pembentukan dan perkembangan pribadi anak secara optimal. Dengan demikian, sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan membentuk perilaku-perilaku terdidik.¹

Sekolah bahkan menjadi salah satu indikator kemajuan bangsa, tingkat keberhasilan sebuah bangsa diukur dari bagaimana sekolah berperan dalam membangun kemandirian dan kecerdasan anak didik. Sekolah menjadi wahana anak menata dan membentuk karakter. Melalui sekolah, pemerintah mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sebagai bekal untuk melanjutkan dan memperjuangkan agamanya.²

Tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengacu kepada UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

¹ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 75.

² Novan Ardy Wijaya, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 97.

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan tujuan pendidikan formal tersebut, fungsi sekolah bukan hanya untuk melahirkan generasi yang berwawasan intelektual, namun juga generasi yang bertakwa dan berkarakter. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian anak. Sekolah memegang peran pendidikan dan persiapan serta pengarahan. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat, dan sebagainya dengan gaya dan cara tersendiri sehingga anak menaatinya. Dengan kata lain, sekolah berpengaruh besar terhadap jiwa dan keberagaman anak.⁴ Sehubungan dengan itu, sekolah perlu mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, Salah satu kegiatan keagamaan yang penting untuk diterapkan sekolah yaitu pengadaaan shalat berjamaah. Kegiatan shalat tersebut sebagai salah satu bentuk pendidikan agar para siswa terbiasa melaksanakan shalat secara disiplin serta meningkat rasa keimanan dan ketakwaannya.

Dalam melatih kedisiplinan shalat berjamaah, dibutuhkan pengawasan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. Pengawasan adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengawasi dan mengevaluasi suatu kegiatan. Pengawasan dilakukan agar segala sesuatu dapat terlaksana sesuai dengan rencana yang telah

³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1, (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 6.

⁴ Kompri, *Manajemen-Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 28.

ditetapkan. Dengan adanya pengawasan, program-program yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana.⁵

Pengawasan merupakan alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan. Tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sesukanya, dengan pengawasan maka peraturan-peraturan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik. Pengawasan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan kebiasaan yang baik pada anak.⁶

Pengawasan terhadap pelaksanaan shalat berjamaah merupakan metode pendidikan yang dilakukan sekolah agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakan shalat secara disiplin. Dengan adanya program shalat berjamaah di sekolah, peserta didik tidak hanya mampu menguasai teori-teori materi pelajaran, namun juga mereka diharapkan tidak melupakan beribadah seperti ibadah shalat.⁷

Ibadah shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari perintah melaksanakan shalat berada setelah mengucapkan dua kalimat syahadat dalam rukun Islam. Shalat merupakan amalan pertama yang dihisab di akhirat kelak. Sebagaimana sabda Rasulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا، وَالْأَقَالَ اللَّهُ ﷻ: انظُرُوا لِعِبَادِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ وَجَدَ لَهُ تَطَوُّعًا; قَالَ: أَكْمَلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ.

⁵ Muhammad Anwar H. M., *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen: Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenada Media, 2022), h. 93.

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 179.

⁷ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, (Jawa Barat: Adab, 2021), h. 60.

Artinya: *Dari Abū Hurayrah ra bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Pertama kali yang dihisab (dihitung) dari perbuatan hamba di hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya sempurna, maka ia beruntung. Jika shalatnya tidak sempurna, maka Allah SWT berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba saya ini memiliki amalan sunnah.’ (Bila didapati ia memiliki amalan sunnah) maka akan dijadikan penyempurna kekurangan pada shalat wajib tersebut. Demikianlah yang juga ditempuh pada amalan-amalannya yang lain (amalan sunnah menjadi penyempurna yang wajib).” (HR. Al-Nasā’ī).*⁸

Manfaat shalat akan lebih banyak bila dilaksanakan secara berjamaah.

Dengan shalat berjamaah akan menunjukkan rasa persatuan, persamaan, persaudaraan, dan sama-sama berlatih taat kepada Allah swt. Hal ini karena dalam melaksanakan shalat berjamaah, orang-orang harus mengikuti imam dan setiap orang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh ridha Allah swt.⁹ Sehingga dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah tersebut juga sebagai salah satu sarana pendidikan moral di sekolah, para siswa diharapkan memiliki rasa persaudaraan, persatuan, saling menghormati, dan lain sebagainya.

SMP Negeri 1 Baitussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Aceh Besar dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan sikap keberagamaan peserta didik. Sekolah ini mewajibkan para siswanya untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah, dimana pelaksanaan shalat zuhur berjamaah ini bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik, sehingga dengan adanya program shalat zuhur berjamaah di sekolah, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual namun juga spiritual.

⁸ Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib (Imam Al-Nasā'ī), *Sunan An-Nasa'i Jilid 1* (terj. Abdul Hayyie al-Kattani), (Jakarta: Gema Insani, 2023), Bab ke-9: Perhitungan terhadap Shalat, No. Hadis 467, h. 169.

⁹ Aḥmad bin Sālīm Badwaylān, *Dahsyatnya Terapi Shalat* (terj. H. Ubaidillah Saiful Akhyar), (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2013), h. 25.

Pelaksanaan shalat zuhur ini sudah berjalan kurang lebih lima tahun. Adapun tempat pelaksanaan shalat tersebut dibagi menjadi tiga tempat, yaitu mushala, perpustakaan PAI dan laboratorium, hal ini disebabkan jumlah siswa yang sudah semakin banyak sedangkan kapasitas mushala tidak mencukupi untuk dapat menampung seluruh siswa, sehingga dalam mengatasi hal tersebut juga turut menggunakan ruang kelas dan laboratorium untuk memfasilitasi pelaksanaan shalat berjamaah.

Namun, berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah tersebut terdapat beberapa siswa yang menganggap remeh perintah shalat dan bahkan tidak mengerjakan shalat, seperti pada beberapa siswi yang sudah habis masa haid namun malas untuk segera bersuci, dan beberapa siswa masih terlihat malas dan harus disuruh guru untuk bergegas melaksanakan shalat berjamaah sehingga terkesan shalat asal-asalan.¹⁰

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana peran sekolah dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar?

¹⁰ Wawancara dengan Irwanuddin, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 04 Mei 2023 di Aceh Besar.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai peran sekolah dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah.
 - b. Sebagai referensi untuk penelitian serupa yang akan dilakukan di masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam menentukan langkah-langkah meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan meningkatkan motivasi seluruh warga sekolah dalam menanamkan kedisiplinan shalat berjamaah bagi siswa guna melahirkan generasi bangsa yang berkarakter.

- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para siswa dapat lebih meningkatkan motivasinya untuk melaksanakan shalat berjamaah secara disiplin.

E. Definisi Operasional

1. Peran sekolah

Peran sekolah terdiri dari dua kata yaitu peran dan sekolah. Adapun pengertian peran menurut C. George Boeree adalah suatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Sedangkan sekolah menurut Redja Mudyahardjo merupakan lembaga pendidikan formal sebagai tempat melaksanakan pendidikan dan pengajaran. dimana pendidikan sekolah ini mencakup Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah Pertama, Pendidikan Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.¹²

Sehingga peran sekolah adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan kedudukannya sebagai sebuah lembaga pendidikan formal di tengah-tengah masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan peran sekolah dalam penelitian ini adalah suatu tindakan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal dalam melakukan pengawasan terhadap kedisiplinan shalat zuhur berjamaah siswa.

¹¹ C. George Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* (terj. Ivan Taniputra), (Yogyakarta: Buku Bijak, 2020), h. 125.

¹² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 112.

Adapun sekolah yang dimaksud dalam penelitian adalah SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

2. Pengawasan

Pengawasan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memantau keterlaksanaan suatu program, apakah sesuai dengan yang telah direncanakan. Jadi kegiatan pengawasan ini pada dasarnya bertujuan untuk membandingkan suatu keadaan yang ada dengan kejadian yang seharusnya terjadi.¹³ Pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dalam memantau kedisiplinan shalat zuhur berjamaah siswa.

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan perilaku menaati dan melaksanakan segala peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan.¹⁴ Kedisiplinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketertiban dan kepatuhan para siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dalam menjalankan shalat zuhur berjamaah di sekolah

4. Shalat berjamaah

Shalat adalah suatu ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, juga harus mengikuti tata cara tertentu. Sedangkan shalat jamaah adalah

¹³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan....*, h. 367.

¹⁴ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 191.

ibadah shalat yang dilakukan dengan mengikuti imam.¹⁵ Sehingga shalat jamaah yang dimaksud di sini adalah shalat zuhur yang dilaksanakan secara bersama-sama di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, terdiri daripada imam dan makmum.

F. Kajian Terdahulu

Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Siti Khoiria (Skripsi, 2019) dengan judul *Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengawasan di Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan yang pertama dilakukan ketua kamar terlebih dahulu, apabila ada santri yang melakukan kesalahan maka ketua kamar melaporkan ke penanggungjawab kamar, apabila dengan penanggungjawab kamar tidak bisa diselesaikan maka ditindaklanjuti ke bidang kesantrian/keamanan. selanjutnya jika belum juga bisa diselesaikan maka ke lurah pondok pesantren. Selain juga memberikan *reward* terhadap santri yang baik dan hukuman bagi santri yang tidak baik. Faktor pendukungnya yaitu tinggal dalam satu tempat antara pengurus dan santri, para santri menyadari bahwa pengawasan diperlukan, kesadaran santri tentang adanya tanggungjawab dan jumlah pengurus yang cukup banyak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya ketelitian dalam pengawasan, belum adanya rasa

¹⁵ Ahmad bin Sālim Badwaylān, *Dahsyatnya Terapi...*, h. 25.

tanggung jawab dari sebahagian pengurus.¹⁶ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengawasan terhadap kedisiplinan. Sedangkan perbedaannya pada variabel kedisiplinan, yang mana kedisiplinan yang penulis bahas hanya difokuskan kepada kedisiplinan shalat berjamaah, sedangkan penelitian di atas membahas kedisiplinan secara umum. Perbedaan lainnya yaitu pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian di atas adalah santri pondok pesantren sedangkan penulis siswa SMP yang merupakan sekolah umum.

2. Faizul Ikrom (Skripsi, 2022) dengan judul *Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dusun Sepi Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Lombok Barat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pengawasan untuk meningkatkan kedisiplinan santri biasanya dengan berkeliling di ruang lingkup pondok pesantren, kemudian melakukan absen setelah ngaji kitab selesai dan memberikan sanksi bagi santri yang tidak mengikuti ngaji kitab tanpa adanya keterangan. Tetapi pengawasan yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dusun Sepi Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Lombok Barat belum berjalan secara optimal, pengawasan harus dapat mengakomodasi situasi unik yang berubah-ubah.¹⁷ Adapun persamaan

¹⁶ Siti Khoiria, "Sistem Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan", Skripsi, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 73-74, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5651>.

¹⁷ Faizul Ikrom, "Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dusun Sepi Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Lombok Barat", Skripsi, (Mataram: UIN Mataram, 2022), h. 72. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/3965>.

penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu sama-sama membahas tentang pengawasan terhadap kedisiplinan, namun kedisiplinan yang ada dalam penelitian penulis hanya fokus kepada kedisiplinan shalat berjamaah. Perbedaan lainnya yaitu subjek penelitian di atas adalah santri Pondok Pesantren sedangkan penulis adalah siswa SMP Negeri yang merupakan sekolah umum.

3. Irma Yulinda (Skripsi, 2023) dengan judul *Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan untuk mendisiplinkan para santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu yaitu melalui ceramah, motivasi, pengawasan, maupun cerita, serta melakukan evaluasi setiap minggu dan rapat kecil-kecilan. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang di alami oleh pesantren tersebut diantaranya faktor yang menjadi pendukungnya adalah adanya kerjasama dengan OSPKP (organisasi santri pondok karya pembangunan), sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan juga kebiasaan santri yang menjadikan masalah kecil sebagai alasan untuk bisa menghindari kegiatan shalat berjamaah.¹⁸ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang

¹⁸ Irma Yulinda, “Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah”, *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2023), h. 102, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/21797>.

kedisiplinan shalat berjamaah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang pembinaan yang dilakukan untuk mendisiplinkan shalat berjamaah santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu sedangkan penulis membahas tentang pengawasan yang dilakukan sekolah dalam mendisiplinkan shalat berjamaah siswa SMP negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

4. Muhammad Rosyad (Skripsi, 2022) dengan judul *Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah di MI Darul Ilmi Banjarbaru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin beribadah di MI Darul Ilmi Banjarbaru ialah dengan pembiasaan siswa, keteladanan, dan pengawasan. 2. Faktor pendukung peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin beribadah ialah adanya dukungan oleh orang tua siswa dan kesamaan visi, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana prasarana penunjang.¹⁹ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang peran sekolah dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian ini meneliti peran sekolah dalam pembentukan karakter disiplin sedangkan penulis lebih spesifik lagi, yaitu meneliti tentang peran sekolah dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah, perbedaan lainnya yaitu pada subjek penelitian, penelitian ini adalah siswa pada tingkat MI, sedangkan penulis siswa pada tingkat SMP.

¹⁹ Muhammad Rosyad, "*Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah Di MI Darul Ilmi Banjarbaru*", *Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2022), h. 51, <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/20581>.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mempermudah pembahasan dengan membagi pokok pembahasan menjadi lima bab. Pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota, halaman, motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

Bab I (satu) berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) berisi penjabaran teori-teori yang berkaitan dengan peran sekolah dalam pengawasan terhadap kedisiplinan shalat berjamaah siswa.

Bab III (tiga) berisi metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV (empat) berisi pembahasan hasil penelitian.

Bab V (lima) adalah penutup meliputi; simpulan dan saran. Terakhir yaitu daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

SEKOLAH DAN PENGAWASAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH

A. Sekolah

1. Pengertian sekolah

Kata sekolah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna lembaga atau bangunan untuk belajar dan memberi pelajaran yang memiliki beberapa tingkatan, yaitu sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, dan sekolah tinggi.¹

Menurut Ramayulis, sekolah adalah lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu dengan melibatkan kerjasama sejumlah orang (guru dan murid) untuk mencapai suatu tujuan.²

Adapun Syafril dan Zelhendri mendefinisikan bahwa sekolah adalah lingkungan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan organisasi yang tersusun rapi, terencana, berjenjang dan berkesinambungan. Sifatnya formal, memiliki pola yang seragam secara nasional dan diatur berdasarkan ketentuan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang maju, adil, dan makmur.³

¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2010), h. 767.

² Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h. 250.

³ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), h. 97.

Pengertian yang hampir sama juga disampaikan oleh Hadari Nawawi bahwa sekolah adalah lembaga yang menyelenggarakan kegiatan secara sengaja, terencana, dan sistematis untuk membantu anak dalam mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.⁴ Sementara itu, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga yang membantu lingkungan keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, dalam aspek pendidikan yang secara keseluruhannya bernapaskan Islam.⁵

Adapun Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang diatur dengan banyak peraturan agar ia menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang cukup penting dalam aspek penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan juga pembinaan karakter.⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan sebuah lembaga formal atau organisasi yang secara sengaja, terencana, dan sistematis menyelenggarakan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu untuk membantu anak dalam menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan juga perkembangan karakter.

2. Tujuan sekolah

Tujuan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan harus berpedoman kepada tujuan-tujuan pendidikan. Adapun dalam Islam, tujuan pendidikan adalah agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 320.

⁵ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 74.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 237.

sebagaimana yang telah ditentukan oleh Allah. Tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah, hal ini Allah sebutkan dalam ayat 56 surat Al-Zāriyāt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Zāriyāt (51): 56)*⁷

Konsep ibadah dalam ayat di atas ditafsirkan kepada artian menyembah Allah swt dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan syariat yang telah ditentukan.⁸ Jalal menyatakan bahwa ibadah itu tidak terbatas pada menunaikan shalat, puasa di bulan ramadan, mengeluarkan zakat, ibadah haji, dan mengucapkan syahadat, akan tetapi ibadah mencakup semua perbuatan, pikiran, dan perasaan yang disangkutkan dengan Allah.⁹

Sementara itu, Ahmad Tafsir merumuskan pula tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu terwujudnya muslim yang *kaffah*, indikator muslim *kaffah* yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir adalah:

- a. Memiliki jasmani yang sehat serta kuat,
- b. Memiliki kecerdasan serta kepandaian, seperti mampu menyelesaikan masalah secara cepat, tepat, ilmiah, serta memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- c. Hatinya dipenuhi iman kepada Allah Swt, yaitu selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 523.

⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (alih bahasa Arifin), (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 134.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 64.

Tujuan pendidikan di segala tindakan dan jenis pendidikan dalam Islam berintikan iman, maka penyelenggaraan pendidikan haruslah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.¹⁰

Tujuan pendidikan dalam Islam ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan yang paling umum, dimana dalam pelaksanaan pendidikan apapun di Indonesia secara umum harus berpedoman kepada tujuan pendidikan nasional. Sehingga sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang beragama, berkarakter, berintelektual, sosial dan menjadi warga negara yang demokratis.¹²

3. Fungsi Sekolah

Menurut Abdul Majir, ada beberapa fungsi sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, yaitu:

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 107.

¹¹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 1, (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 6.

¹² Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h. 19.

- a. Fungsi sekolah sebagai penyadaran. Fungsi sebagai penyadaran ini disebut juga konservatif. Bermakna sekolah bertanggung jawab mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat, seperti budaya sopan santun, beradab, bermoral, dan membentuk diri manusia yang sejati.
- b. Fungsi sekolah sebagai progresif. Yaitu sekolah sebagai pembaharu keadaan masyarakat menuju modern. Sekolah menyesuaikan diri dengan kondisi dunia yang serba digital.
- c. Fungsi sekolah sebagai mediasi. Yaitu sekolah merupakan perantara antara kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kebutuhan masyarakat sebagai wahana sosialisasi moral, budaya, dan kebutuhan dunia kerja adalah dengan membantu peserta didik menguasai keahlian khusus agar bisa diterima sebagai pekerja.
- d. Fungsi pengembangan keterampilan. Yaitu sekolah selalu memberi ruang untuk pengembangan keterampilan sesuai bakat yang dimiliki masing-masing peserta didik.¹³

Sementara itu, sebagai salah satu sarana pendidikan Islam, pada hakikatnya fungsi sekolah tidak keluar dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Fungsi sekolah tersebut adalah:

- a. Fungsi penyederhanaan dan pemahaman.

Salah satu fungsi sekolah adalah membantu peserta didik memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan dengan cara menyederhanakan dan merangkum

¹³ Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 6.

materi pelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

b. Fungsi membersihkan

Seiring zaman, berbagai akidah atau keyakinan muncul di masyarakat, sehingga sebahagian orang bisa mengalami penyimpangan akidah, seperti syirik, riya, dan dusta. Dalam hal ini sekolah juga berfungsi untuk menyaring segala penyimpangan dan memelihara akidah peserta didik.

c. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman anak

Dengan wawasan keilmuan dan pengalaman yang luas, manusia dapat memperkuat aqidah, bangsa, jiwa dan kehormatannya. Oleh karena itu, sekolah berfungsi untuk memperluas pengalaman keilmuan peserta didik melalui berbagai bidang studi yang diajarkan.

d. Fungsi menciptakan persatuan dan keharmonisan antar peserta didik

Sekolah berfungsi untuk menciptakan persatuan dan harmoni antar peserta didik. Dengan mengumpulkan siswa dari berbagai latar belakang, sekolah dapat menghilangkan diskriminasi dan mengajarkan nilai-nilai harmoni, yang pada gilirannya membantu siswa belajar bagaimana hidup secara rukun dan saling menghormati di dalam masyarakat.

e. Fungsi koordinasi dan membetulkan berbagai sarana pendidikan

Seiring perkembangan zaman, banyak faktor negatif yang dapat mempengaruhi pendidikan anak, seperti media massa dan pengaruh dari artis. Oleh karena itu, sekolah juga berfungsi untuk memperbaiki dengan memberi saran yang baik dan bahkan jika memungkinkan, mengkoordinasikan upaya dari berbagai

lembaga terkait melalui kerjasama, serta memberikan bimbingan edukatif kepada siswa agar mereka siap menghadapi perkembangan ini dengan baik, guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan *ta'abbudiyah* dan *tasyri'iyah*.

f. Fungsi penyempurna pendidikan keluarga

Sekolah berfungsi sebagai pelengkap pendidikan dalam keluarga, pendidikan anak dimulai dari buaian orangtuanya, dalam lingkungan keluarga anak mendapatkan pendidikan tentang dasar-dasar kehidupan dan juga dasar keimanan. Sekolah berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna pendidikan yang didapat anak di lingkungan keluarga. Untuk melaksanakan fungsi ini sekolah harus menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik.¹⁴

Berdasarkan fungsi-fungsi sekolah di atas, maka mulai dari kepala sekolah sebagai pimpinan dan guru/staff perlu melakukan pengelolaan yang baik dan tindakan-tindakan yang lebih inovatif agar sekolah dapat terlaksana dan berfungsi secara optimal.

4. Peran Sekolah

Peran merupakan status yang dimiliki seseorang dalam bermasyarakat. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah suatu pengharapan manusia terhadap sikap dan perbuatan individu dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹⁵

Adapun menurut Soerjono Soekonto peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran.

¹⁴ 'Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (alih bahasa Herry Noer Ali), (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 212.

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 50.

Berdasarkan definisi peran yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah sesuatu yang dilakukan individu atau suatu lembaga sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Apabila dikaitkan dengan sekolah, maka peran sekolah dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal.

Lahirnya sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam membantu lingkungan keluarga. Orang tua memberikan amanah kepada sekolah untuk melanjutkan pendidikan anaknya dari rumah. Dalam hal ini, yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak di sekolah adalah tenaga kependidikan. Sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarga.¹⁶ Adapun diantara peran sekolah dalam pendidikan adalah:

- a. Mewujudkan pendidikan yang berlandaskan prinsip pikir, aqidah, dan *tasyri'* yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu agar peserta didik dapat beribadah kepada Allah, mentauhidkan Allah, serta tunduk dan patuh terhadap perintah dan syariat-Nya.
- b. Menjaga fitrah peserta didik sebagai manusia mulia, sehingga tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Membekali siswa dengan seperangkat pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu alam, sosial, ilmu ekstrak yang berlandaskan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁶ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan...*, h. 251.

- d. Membersihkan pikiran peserta didik dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena pengaruh dari lingkungan dewasa ini yang cenderung menyimpang dari fitrah manusia, pengaruh tersebut bisa didapatkan dari media atau pergaulan yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam berperan sebagai benteng yang menjaga kesucian dan keamanan fitrah manusia.¹⁷

Dengan demikian, secara umum peran sekolah adalah menyiapkan dan membantu peserta didik untuk menjadi individu yang bertakwa, bermanfaat dan mampu menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Agar peran sekolah dapat terlaksana dengan maksimal, maka sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik supaya tersedianya manusia yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Sekolah yang demikian diharapkan mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara optimal.¹⁸ Sementara itu, dalam pelaksanaan peran sekolah tersebut, harus melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah. Masing-masing elemen tersebut memiliki peran vital tersendiri dalam mengoptimalkan sebuah instansi sekolah, seperti:

- a. Kepala sekolah. Kepala sekolah adalah salah satu ujung tombak yang diandalkan dalam memajukan sekolah. Kepala sekolah merupakan peran sentral dalam memberi motivasi dan mengawasi segenap

¹⁷ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), h. 69.

¹⁸ Syafril dan Zellhendri Zen, *Dasar-Dasar...*, h. 98.

lingkungan sekolah.¹⁹ Gorton mengemukakan bahwa ada enam peran kepala sekolah, yaitu:

- 1) Sebagai manajer. Kepala sekolah dituntut untuk bisa mengorganisir dan mengembangkan semua sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan organisasi sekolah secara efektif.
- 2) Sebagai pemimpin pembelajaran. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah yang dituntut untuk selalu dapat menjadi dan memberi solusi bagi problem-problem pembelajaran yang dihadapi guru. Para guru berharap dan membutuhkan bantuan kepala sekolahnya untuk dapat membantu memecahkan problem pembelajaran yang dihadapinya
- 3) Sebagai orang yang memegang disiplin. Prilaku seorang kepala sekolah dituntut untuk senantiasa menjadi teladan moral bagi guru, siswa dan warga sekolah lainnya. Dengan keteladanan kepala sekolah, pencapaian mutu pendidikan akan lebih efektif.
- 4) Sebagai fasilitator hubungan masyarakat. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat. Hubungan ini diperlukan untuk membangun partisipasi masyarakat pada sekolah dan dunia pendidikan ummnya.
- 5) Sebagai mediator konflik. Sekolah sebagai sistem sosial tidak mungkin dapat menghindari adanya pertentangan kepentingan

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 189.

individu dengan organisasi atau konflik kepentingan antar individu. Untuk itu diperlukan kepala sekolah untuk dapat menyelaraskan dan menyesuaikan beberapa kepentingan dengan tujuan organisasi sekolah/madrasah.²⁰

- b. Guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan karena aktivitas siswa di dalam maupun luar kelas semuanya di kontrol oleh guru. Ahmad Susanto dengan mengutip Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru memiliki tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Pertama tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Kedua, tugas dalam bidang kemanusiaan, hendaknya seorang guru di sekolah harus bisa menjadikan dirinya orang tua kedua yang mampu menarik simpati sehingga menjadi idola siswanya. Ketiga tugas dalam bidang kemasyarakatan, yakni masyarakat menempatkan guru dalam lingkup yang sangat terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat mampu memperoleh ilmu pengetahuan.²¹
- c. Komite sekolah. Komite sekolah adalah himpunan orang tua siswa dan masyarakat yang bertugas untuk bersama-sama sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah. Komite sekolah terlibat aktif dalam penyusunan berbagai kebijakan sekolah, khususnya tentang

²⁰ Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah* (Yogyakarta: LKiS, 2020), h. 85-87.

²¹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 39.

perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang. Komite sekolah diharapkan terlibat aktif dalam penyusunan visi, misi, tujuan, dan berbagai program operasional sekolah. Selain itu, komite sekolah juga diharapkan terlibat dalam evaluasi dan pengawasan pelaksanaan program sekolah.²²

B. Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah gabungan dari dua kata yang mempunyai satu makna, yaitu manajemen dan pendidikan. Secara sederhana, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai manajemen yang dipraktikkan dalam dunia pendidikan dengan spesifikasi dan ciri khas yang ada dalam pendidikan.²³

Para ahli juga telah mengemukakan beberapa pendapat tentang manajemen pendidikan. Husaini Usman mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.²⁴

Adapun menurut E. Mulyasa, manajemen pendidikan merupakan proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengembangan kegiatan tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi, dan pengawasan.

²² Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis...*, h. 152.

²³ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 116.

²⁴ Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: PPs, 2004), h. 8.

Sementara itu, Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah proses untuk mengoptimalkan, menyalurkan, memberdayakan, dan meningkatkan semua sumber-sumber yang terdapat dalam pendidikan agar dapat dikelola secara produktif, efektif, efisien dalam pencapaian tujuan pendidikan yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas pendidikan.²⁵

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengoptimalkan semua sumber daya yang terdapat dalam pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

2. Fungsi Manajemen Pendidikan

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan memerlukan berbagai fungsi manajemen. Fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan pada umumnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, Tindakan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Dalam dunia pendidikan, perencanaan merupakan pedoman yang harus dibuat dan dilaksanakan agar usaha pencapaian tujuan lembaga itu dapat efektif dan efisien.

²⁵ Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 3.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pendidikan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerja sama dengan baik. Dengan demikian perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, dan komite sekolah beserta siswanya.

c. Penggerakan

Penggerakan berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan. Fungsi penggerakan ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.

d. Pengawasan

Pengawasan dilakukan dalam usaha untuk menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan program kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Pengawasan mengandung aspek pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan, adanya alat atau metode tertentu, dan berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.²⁶

²⁶ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan...*, h. 126-132.

3. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *leadership*. Secara etimologi *leadership* berasal dari kata “*to lead*” yang artinya memimpin. Dari kata ini melahirkan kata *leader* yang artinya pemimpin, dan istilah *leadership* yang artinya kepemimpinan²⁷

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Ada empat unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan, yaitu: (1) unsur orang yang menggerakkan yang dikenal dengan pemimpin, (2) unsur orang yang digerakkan yang disebut kelompok atau anggota, (3) unsur situasi di mana aktifitas penggerakan berlangsung yang dikenal dengan organisasi, dan (4) unsur sasaran kegiatan yang dilakukan.

Sekolah merupakan salah satu bentuk organisasi pendidikan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan di sekolah. Jika pengertian kepemimpinan tersebut diterapkan dalam organisasi pendidikan, maka kepemimpinan pendidikan bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk menggerakkan orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Untuk bisa menjalankan fungsinya secara optimal, kepala sekolah perlu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat.²⁸

²⁷ Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah* (Yogyakarta: LKiS, 2020), h. 71.

²⁸ Suhadi Winoto, *Manajemen Berbasis...*, h. 72-73.

Ada empat macam gaya kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

- a. Otoriter. Gaya kepemimpinan ini dipandang memiliki kekuasaan penuh dan mutlak harus dilakukan oleh bawahan, Dimana sang pemimpin sebagai diktator. Tipe pemimpin otoriter biasanya bekerja keras, sungguh-sungguh, teliti dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan yang berlaku serta ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati.
- b. Demokratis. Gaya kepemimpinan ini yaitu si pemimpin memberi kebebasan serta keleluasaan dalam mengutarakan pendapatnya pada bawahan serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai demokrasi.
- c. Kepemimpinan bebas (*Laissez Faire Leadership*). Gaya kepemimpinan ini, para pemimpin cenderung bertindak pasif dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Dalam penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya pemimpin mengandalkan anak buahnya. Pemimpin jenis ini biasanya tidak memotivasi, mengarahkan dan tidak memberikan petunjuk atas kinerja karyawan untuk kemajuan Perusahaan, namun sisi baiknya yakni pemimpin jenis ini selalu dekat dengan anak buahnya.
- d. Gaya kepemimpinan situasional. Gaya kepemimpinan ini pemimpin memberikan respon yang sesuai dengan kondisi masing-masing bawahan seperti kemampuan, kematangan, serta minat karyawan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.²⁹

²⁹ Desi Puspitasari dkk., "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1) (2022), h. 78 <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah>.

Dalam mengelola sekolah, kepala sekolah dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dari beberapa gaya kepemimpinan yang ada sesuai dengan karakter pribadi, dan kondisi organisasi sekolah yang dipimpin.

4. Prinsip Keberhasilan Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen terdapat prinsip-prinsip yang merupakan pedoman umum pelaksanaan aktivitas manajerial, yang menentukan kesuksesan pengelolaan organisasi. Prinsip-prinsip umum manajemen sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry Fayol yang dikutip Malayu S.P. Hasibuan sebagai berikut:

- a. *Division of work* (asas pembagian kerja). Pembagian kerja dalam suatu organisasi merupakan suatu yang sangat penting. Tujuan pembagian kerja adalah agar dapat diperoleh hasil kerja yang terbaik yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
- b. *Authority and responsibility* (asas wewenang dan tanggung jawab). Setiap orang yang telah diberi tugas dalam suatu bidang tertentu maka memiliki wewenang untuk membantu memperlancar tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. *Discipline* (disiplin). Disiplin adalah melakukan apa yang sudah disetujui bersama antara pimpinan dan petugas atau para pekerja, baik persetujuan yang tertulis, lisan maupun yang berupa peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan. Dengan disiplin dapat meningkatkan kualitas kerja dan menaikkan mutu hasil kerja sebuah usaha.
- d. *Unity of command* (asas kesatuan perintah). Kesatuan perintah artinya perintah berada di tingkat pimpinan tertinggi kepada bawahannya.

- e. *Unity of direction* (asas kesatuan jurusan atau arah). Meskipun organisasi selalu terdiri dari berbagai bidang, wewenang dan tanggung jawab, namun seluruh pelaksanaan kegiatan tetap diarahkan pada satu tujuan organisasi.
- f. *Subordination of individual interest into general interest* (kepentingan umum di atas kepentingan pribadi). Prinsip ini berkaitan dengan kepentingan organisasi yang harus didahulukan dari pada kepentingan pribadi.
- g. *Remuneration of personnel* (asas pembagian gaji yang wajar). Prinsip ini berakar dari prinsip keadilan. Jabatan dan tanggung jawab harus didukung oleh upah yang seimbang dengan beban yang dipikulnya.
- h. *Centralization* (pemusatan wewenang). Prinsip ini berpandangan bahwa setiap organisasi senantiasa memiliki pusat kekuasaan dan wewenang. Manajer utama memiliki wewenang tertinggi yang didelegasikan kepada manajer fungsional di bawahnya.
- i. *Scalar of chain* (hirarki atau asas rantai berkala). Prinsip penyaluran perintah dan tanggung jawab bersifat hierarkis, artinya sesuai dengan kapasitas dan wewenangnya.
- j. *Order* (keteraturan). Prinsip ini berkaitan dengan asas yang berlaku dalam organisasi atau perusahaan. Adapun ketertiban yang berkaitan dengan aspek sosial, yaitu dalam menempatkan karyawan di dalam organisasi ataupun Perusahaan. Norma yang seharusnya berlaku adalah menempatkan orang sesuai dengan keahliannya.

- k. *Equity* (keadilan). Keadilan bukan berarti sama rasa dan sama rata karena dalam organisasi terdapat pangkat dan jabatan yang berbeda, serta wewenang dan tanggung jawab yang berbeda. Demikian pula penerapan sanksi bagi pelanggaran aturan organisasi, jenis sanksi tidak sama, bergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- l. *Initiative* (inisiatif). Inisiatif dalam organisasi tidak berarti bebas sekehendak para karyawan. Manajer harus memberikan dorongan kepada seluruh bawahannya untuk berinisiatif sendiri mengembangkan kinerjanya, tetapi harus tetap searah dengan visi dan misi perusahaan.
- m. Kesatuan. Prinsip ini bertitik pada kesatuan visi dan misi organisasi. Seluruh karyawan bersatu sebagai *team work* yang solid memperjuangkan tujuan perusahaan.
- n. Kestabilan jabatan karyawan. Dalam prinsip manajemen, kestabilan jabatan mencakup situasi perusahaan yang membuat para karyawannya merasa nyaman dalam bekerja dan selalu berprestasi.³⁰

C. Pengawasan

1. Pengertian Pengawasan

Kata pengawasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penilikan dan penjagaan, adapun melakukan pengawasan diartikan melihat dan memperhatikan atau mengamati dan menjaga baik-baik. Pengawasan dapat disebut juga dengan kontrol.³¹

³⁰ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), h. 10.

³¹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, h. 71.

Menurut Earl P. Strong dalam Hasibuan menyatakan bahwa pengawasan adalah suatu proses penilaian dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan agar tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Sedangkan G. R. Terry dalam Hasibuan menjelaskan bahwa pengawasan adalah upaya untuk menentukan standar yang harus dicapai, melihat dan menilai bagaimana keterlaksanaannya dan bila perlu mengoreksi dan memperbaiki agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana.³²

Sementara itu, Manullang mendefinisikan bahwa pengawasan adalah suatu upaya untuk mengontrol, menilai, dan mengoreksi keterlaksanaan suatu pekerjaan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan ini dilakukan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Pengawasan pada tahap pertama bertujuan agar pelaksanaan kegiatan terselenggara sesuai dengan arahan, dan selanjutnya untuk menemukan kekurangan-kekurangan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan agar dapat diambil tindakan perbaikan baik pada saat itu atau pada waktu yang akan datang.³³

Adapun dalam kajian Islam, salah satu makna pengawasan dapat dirujuk dari pendapat Ahmad Bin Daud yang dikutip oleh Noer Rahmah dan Zaenal Fanani, bahwa pengawasan adalah tugas administratif yang secara personal atau kolektif difokuskan pada pemantauan dan pemeriksaan aktivitas organisasi untuk memperbaiki jika terdapat penyimpangan dan memastikan keberhasilan kegiatan tersebut, yang dilaksanakan dengan berlandaskan menaati firman Allah mengenai

³² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar...*, h. 223.

³³ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), h. 173.

sifat orang beriman: “Dan orang-orang yang memelihara amanah-amanah yang dipikulnya dan janjinya.”³⁴

Ramayulis juga mendefinisikan bahwa dalam pendidikan Islam pengawasan merupakan proses pemantauan yang dilakukan secara terus menerus untuk menjamin agar perencanaan dapat terlaksana secara konsekuen, dilakukan baik secara material ataupun spiritual. Pengawasan dalam pendidikan Islam diyakini bukan hanya dimonitor oleh atasan atau manajer saja, akan tetapi juga langsung diawasi oleh Allah Swt.³⁵ Hal ini dapat dilihat dalam salah satu Firman Allah Swt:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمَ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya, Allah pasti mengetahuinya.” Dia mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Āli 'Imrān (3): 29)³⁶

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah suatu kegiatan memantau dan menjaga pelaksanaan suatu program atau aktivitas organisasi serta melakukan koreksi jika ditemukan penyimpangan agar tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

³⁴ Noer Rahmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Malang: Madani, 2017), h. 73.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, h. 383.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 53.

2. Tujuan Pengawasan

Tujuan utama dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa seluruh proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan, peraturan, dan rencana yang telah ditetapkan agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Selain itu, sistem pengawasan juga untuk mengidentifikasi dan mengatasi penyimpangan atau ketidaksesuaian yang terjadi selama proses pelaksanaan. Ketika terdapat penyimpangan, pengawasan berperan dalam mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk mengoreksi dan mengatasi penyimpangan tersebut.³⁷

Dalam suatu organisasi, pengawasan merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara terus-menerus. Karena pengawasan adalah mengontrol jalannya program yang telah direncanakan untuk menghindari kegagalan. Al-Qur'an telah memberikan pandangan yang tegas agar tidak terjadinya hal yang merugikan.³⁸ Salah satunya yaitu surah al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (QS. Al-Tahrim (66): 6)³⁹

³⁷ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar...*, h. 223.

³⁸ Noer Rahmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen...*, h. 74.

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 560.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong untuk melakukan pengawasan dalam setiap pekerjaan, pengawasan dilakukan agar tidak terjerumus kepada sesuatu yang salah. Al-Qur'an memberikan pandangan yang tegas agar hal yang merugikan tidak terjadi. Dalam al-Qur'an, ketika melakukan pengawasan, pimpinan terlebih dahulu melakukan inspeksi diri apakah sudah sesuai dengan program yang direncanakan, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa kinerja anggotanya. Tujuan pengawasan adalah untuk mengontrol jalannya aktivitas yang telah direncanakan dalam rangka menghindari kegagalan agar hasil yang didapat sesuai dengan yang direncanakan.⁴⁰

Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan program yang telah dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

3. Jenis-Jenis Pengawasan

Pengawasan dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu waktu pengawasan, objek pengawasan, subjek pengawasan, dan cara-cara melakukan pengawasan.

a. Waktu pengawasan

Berdasarkan waktu pengawasan itu dilakukan, maka pengawasan dapat dibagi dua, yaitu:

- 1) Pengawasan preventif, yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Jadi, pengawasan preventif

⁴⁰ Noer Rahmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen...*, h. 80.

ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan di kemudian hari.

- 2) Pengawasan repressif, yaitu pengawasan yang dilakukan setelah dilaksanakannya rencana, pengawasan ini dilakukan setelah mengevaluasi hasil yang dicapai dengan rencana yang sudah ditetapkan dan melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan sehingga tidak terjadinya pengulangan kesalahan.⁴¹

b. Objek Pengawasan

Berdasarkan objeknya, pengawasan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

- 1) Produksi. Di bidang produksi, pengawasan dapat difokuskan pada jumlah produksi, kualitas produksi.
- 2) Keuangan, yaitu pengawasan yang menyangkut keuangan perusahaan, baik pengeluaran, pemasukan, dan biaya-biaya lainnya.
- 3) Waktu. Pengawasan yang berkaitan dengan waktu berusaha untuk memastikan apakah hasil produksi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 4) Manusia dan kegiatannya, Pengawasan terhadap orang dan aktivitasnya bertujuan untuk memastikan apakah kegiatan yang dilakukan sesuai dengan arahan atau rencana kerja.

c. Subjek Pengawasan

Berdasarkan siapa yang mengadakan pengawasan, maka pengawasan dapat dibedakan sebagai berikut:

⁴¹ M. Manullang, *Dasar-Dasar...*, h. 176.

- 1) Pengawasan *intern*, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahannya atau orang-orang berwenang yang berada dalam organisasi tersebut. Hal yang diamati dalam pengawasan ini memiliki cakupan yang sangat luas, seperti pelaksanaan tugas, prosedur kerja, kedisiplinan karyawan. Pengawasan ini juga disebut pengawasan vertical atau formal. Karena yang melakukan pengawasan itu adalah orang-orang berwenang.
- 2) Pengawasan *ekstern*, yaitu pengawasan yang dilakukan oleh orang yang berada di luar organisasi bersangkutan. Pengawasan ini sering disebut pengawasan sosial atau pengawasan informal.⁴²

d. Cara-cara melakukan pengawasan

Untuk memastikan bahwa kegiatan dapat terlaksana sesuai rencana, maka hal ini dapat diketahui melalui proses pengawasan, adapun pengawasan itu dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Peninjauan pribadi.

Yaitu mengawasi dengan cara meninjau langsung secara pribadi, sehingga dapat dilihat sendiri bagaimana keterlaksanaannya. Kelemahan dari cara ini yaitu dapat memberi kesan kepada bawahan bahwa mereka diamati secara keras dan kuat. Namun cara ini juga memiliki kelebihan, yaitu dapat mempererat hubungan antara atasan dan bawahan, juga dapat mengetahui langsung bagaimana kesukaran dalam pelaksanaan kegiatan. Dengan cara ini pula informasi atau

⁴² M. Manullang, *Dasar-Dasar...*, h. 177.

perkembangan kegiatan akan didapat sesuai kenyataan sesungguhnya dan dapat menghindari timbulnya laporan yang dibuat-buat oleh bawahan.

2) Laporan lisan

Pengawasan dengan cara ini dilakukan dengan mengumpulkan laporan-laporan lisan yang diberikan bawahan. Dengan cara ini bawahan memberikan laporan secara lisan mengenai hasil pekerjaannya dan atasan dapat bertanya lebih lanjut untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

3) Laporan tertulis

Laporan tertulis berfungsi sebagai pertanggung jawaban atas pekerjaan yang telah diselesaikannya, sesuai dengan arahan dan tanggung jawab yang diberikan. Dengan membaca laporan tertulis yang diberikan oleh bawahan, atasan dapat mengetahui bagaimana bawahan melaksanakan pekerjaannya. Kelemahan dari laporan tertulis ini yaitu bawahan tidak dapat menggambarkan seluruh kejadian dari aktivitasnya, laporan juga mungkin ditulis secara berlebihan dari kejadian sebenarnya, oleh karena itu, pimpinan juga sulit menentukan antara laporan yang sesuai kenyataan dan apa yang dikarang. Namun laporan tertulis ini juga memiliki kelebihan, dimana hasil laporan ini dapat dijadikan acuan untuk menyusun rencana selanjutnya.

4) Laporan hal-hal yang bersifat khusus

Yaitu pengawasan yang berdasarkan kekecualian, dimana pengawasan ini dilakukan apabila ditemukan kesalahan-kesalahan yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.⁴³

Adapun Hadari Nawawi membagi metode atau cara melakukan pengawasan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pengawasan tidak langsung, yakni kegiatan pengawasan yang dilakukan dengan mengevaluasi laporan, baik tertulis maupun lisan. Pengawasan ini disebut juga pengawasan jarak jauh.
- 2) Pengawasan langsung, yakni kegiatan pengawasan yang dilakukan dengan mendatangi personal atau unit kerja yang diawasi. Kegiatannya dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan lain-lain.⁴⁴

4. Pentingnya Pengawasan

Pengawasan dilakukan agar tujuan organisasi dapat tercapai. Sehingga tidak mungkin sebuah organisasi sama sekali tidak melakukan pengawasan. Menurut Handoko yang kutip oleh Muhammad Busro, pentingnya pengawasan disebabkan oleh:

- a. Perubahan lingkungan organisasi. Berbagai perubahan lingkungan organisasi terjadi terus menerus. Sehingga dengan pengawasan dideteksi perubahan-perubahan yang berpengaruh pada organisasi.

⁴³ M. Manullang, *Dasar-dasar...*, h. 179-180.

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 120.

- b. Peningkatan kompleksitas organisasi. Semakin besar organisasi, maka semakin memerlukan pengawasan yang lebih formal, menyeluruh, melibatkan teknologi, dan hati-hati.
- c. Kesalahan-kesalahan. Dengan adanya pengawasan dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan sebelum menjadi kritis.
- d. Kebutuhan manajer untuk mendelegasikan wewenang. Pengawasan merupakan satu-satunya cara manajer dapat memastikan bahwa bawahan telah melakukan tugas yang dilimpahkan kepadanya.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan berperan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi, karena dengan pengawasan dapat dideteksi penyimpangan-penyimpangan yang menghambat pencapaian tujuan serta mencegah atau memperbaikinya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pengawasan

Pelaksanaan pengawasan dalam suatu organisasi dapat menghadapi beberapa kendala yang dapat menghambat proses pengawasan. Beberapa hambatan dalam proses pengawasan tersebut antara lain:

- a. Faktor sumber daya manusia. Kurangnya sumber daya manusia atau jumlah pengawas merupakan suatu masalah dalam melaksanakan pengawasan. Sumber daya yang memadai akan berpengaruh terhadap implementasi dari kebijakan. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya

⁴⁵ M. Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenada Media, 2018), h. 160.

manusia yang memadai sangat menentukan terhadap pelaksanaan suatu pengawasan.

- b. Faktor anggaran. Dalam melaksanakan kebijakan dibutuhkan anggaran yang cukup. Dengan adanya anggaran yang cukup maka pelaksanaan suatu kebijakan dapat berjalan dengan maksimal.
- c. Faktor sarana dan prasarana. penyelenggaraan suatu kebijakan yang berkualitas harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan sarana dan prasarana sangat berarti bagi setiap organisasi guna memaksimalkan kinerja organisasi.
- d. Belum adanya arah kebijakan terkait penyelenggaraan pengawasan. Pembentukan peraturan mengenai pelaksanaan pengawasan sangat penting, hal ini agar orang-orang yang melaksanakan pengawasan memiliki arah yang jelas dalam melaksanakannya.⁴⁶

D. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada diri siswa, istilah disiplin termasuk ke dalam 18 karakter yang harus dikembangkan setiap lembaga pendidikan mulai dari TK hingga SMA. Menurut Ahmad Susanto kata disiplin berasal dari bahasa latin *discipulus*, yang berarti siswa. Selanjutnya,

⁴⁶ Weny Almoravid Dunga, dkk, "Identifikasi Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pengawasan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo," *Jambura Law Review*, 1(1) (2019), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.33756/jalrev.v1i1.1605>.

kata disiplin mengalami perkembangan, seperti *diciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.⁴⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada berbagai peraturan (tata tertib) yang berlaku.⁴⁸

Adapun Menurut Hurlock yang dikutip Ahmad Susanto mendefinisikan disiplin sebagai upaya yang dilakukan untuk melatih dan mengontrol seseorang agar mengerti apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Sementara Yusuf dalam Ahmad Susanto memaknai disiplin sebagai kemampuan mengatur diri, dan mematuhi peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat atau lingkungan di tempat seseorang berada.⁴⁹

Rusdiana dan Abdul Kodir mengemukakan bahwa disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya, termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.⁵⁰

Kedisiplinan bukanlah sesuatu yang baru dalam pendidikan Islam, makna kedisiplinan banyak terkandung dalam ajaran al-Qur'an, sebagaimana salah satu firman Allah dalam surah al-Nisā' ayat 59 menjelaskan tentang disiplin dalam arti taat kepada aturan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 117.

⁴⁸ Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar...*, h. 191.

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 118.

⁵⁰ A. Rusdiana dan Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*, (Bandung: Darul Hikam, 2022), h. 132.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu... (QS Al-Nisā': ayat 59)*⁵¹

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti patuh pada aturan Allah. Kedisiplinan adalah salah satu bentuk taat pada peraturan, terutama aturan yang ditetapkan Allah Swt.⁵² Kedisiplinan lain yang dijelaskan dalam al-Qur'an berkaitan dengan ibadah. Allah telah menentukan waktu-waktu khusus untuk melaksanakan ibadah, seperti ibadah shalat yang dalam pelaksanaannya memiliki waktu-waktu tertentu serta aturan-aturan yang harus dipatuhi.⁵³

Berdasarkan uraian di atas, disiplin merupakan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib serta tidak ada pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang yang memiliki sikap disiplin adalah yang mampu mengendalikan dirinya untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban.

2. Tujuan Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan sikap yang dibutuhkan oleh setiap individu, dengan sikap disiplin maka hidup seseorang akan teratur. Di manapun seseorang berada, akan selalu ada peraturan dan tata tertib, sehingga apabila seseorang mengabaikan disiplin tentunya akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari, karena perilaku hidupnya tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 87.

⁵² A Rusdiana dan Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah...*, h. 133.

⁵³ Abdul Basit, *Dakwah Milenial*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2021), h. 46.

Maman Rachman mengemukakan tujuan disiplin adalah: 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar; 3) Membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan di lingkungan dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah; dan 4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.⁵⁴

Kedisiplinan memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, bahkan kedisiplinan menjadi salah satu faktor penunjang kesuksesan seseorang.⁵⁵

3. Cara Membentuk Kedisiplinan Siswa

Dalam membentuk kedisiplinan siswa, harus memiliki teknik tertentu yang dipergunakan agar disiplin dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Ali Imron yang dikutip Rusdiana dan Abdul Kodir mengemukakan setidaknya terdapat tiga teknik yang dapat dilakukan untuk membentuk disiplin siswa, yaitu:

- a. *External control*. Suatu teknik dimana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Bahkan bila perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran.
- b. *Internal control*. Teknik ini berupaya agar siswa dapat mendisiplinkan dirinya sendiri. Siswa disadarkan akan pentingnya disiplin, sesudah sadar ia akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Salah satu teknik *inner control* yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjadi teladan dalam hal

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling...*, h. 124.

⁵⁵ Abdul Basit, *Dakwah...*, h. 45.

kedisiplinan. Sebab guru tidak dapat mendisiplinkan siswanya jika dirinya sendiri tidak disiplin.

- c. *Cooperative control*. Menurut teknik ini, guru dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan siswa lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama.⁵⁶

Sementara itu, menurut 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān ada beberapa metode yang telah digariskan Islam untuk dapat digunakan dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan anak, yaitu mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasehat, pengawasan atau perhatian, dan mendidik dengan hukuman.

- a. Mendidik dengan keteladanan

Pendidik adalah panutan dan contoh yang baik bagi anak didiknya, baik disadari atau tidak, anak akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk akhlak anak. Metode ini dapat dilihat dari cara Allah meletakkan pribadi Rasulullah saw dengan kesempurnaan jiwa, akhlak, dan akal yang tinggi. Sehingga orang dapat menjadikannya rujukan, menuruti, serta mencontohnya dalam kemuliaan dan ketinggian akhlak yang seharusnya.⁵⁷

- b. Mendidik dengan kebiasaan

Orang tua ataupun pendidik harus memberi instruksi kebaikan kepada anak dan membiasakannya. Metode ini Rasulullah contohkan ketika memerintahkan

⁵⁶ A Rusdiana dan Abdul Kodir, *Pengelolaan Madrasah...*, h. 227.

⁵⁷ 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (terj. Ayit Irpani), (Jawa Barat: Fathan Media Prima, 2016), h. 603.

shalat kepada anak-anak mereka saat berusia tujuh tahun. Sebagaimana diriwayatkan oleh Amru bin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصِّبْيَ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا⁵⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba' telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari 'Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya."* (HR. Abū Dāwud)

Dari hadis tersebut dapat dilihat bahwa anak-anak perlu diajarkan perihal shalat dan hukum-hukumnya, kemudian membiasakan anak untuk melakukan shalat dengan tekun dan melaksanakannya di masjid secara berjamaah, sehingga ia dapat disiplin dalam melaksanakan shalat. Dalam membina kepribadian anak didik dibutuhkan pembiasaan terhadap berbagai kebaikan, akhlak mulia, dan etika-etika sosial. Cara-cara seperti itu dapat menjadikan anak menjadi manusia yang berakhlakul karimah.⁵⁹

Dengan demikian, dalam membentuk kedisiplinan anak didik, salah satu cara yang penting untuk dilakukan oleh pendidik adalah melalui pembiasaan, pendidik perlu menginstruksikan dan membiasakan anak didiknya untuk melakukan perilaku-perilaku disiplin tersebut.

⁵⁸ Abū Dāwud Sulaymān bin Al-Asy'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), Kitāb Al-Ṣalāh: Bāb Matā Yu'maru al-Ghulām Bi Al-Ṣalāh, No. Hadis 494, h. 133.

⁵⁹ 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān, *Pendidikan Anak...*, h. 636.

c. Mendidik dengan nasihat

Mendidik dengan nasihat adalah salah satu cara yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak, mental, dan sosial anak. Nasihat yang disampaikan secara tulus akan diikuti dan memberikan pengaruh yang signifikan. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menggunakan nasihat sebagai metode pendekatannya. Terkadang dalam bentuk mengingatkan ketakwaan, peringatan, perintah untuk mengikuti jalan yang lurus, atau menggunakan ancaman. Semua itu menegaskan bahwa nasihat di dalam al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik jiwa dan mengarahkannya dalam kebenaran.⁶⁰

d. Mendidik dengan perhatian atau pengawasan

Pengawasan merupakan cara pendidikan yang paling utama, karena dengan pengawasan anak akan selalu berada di bawah pantauan pendidik. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, pendidik dapat memberi penghargaan dan mendukungnya, sedangkan jika pendidik melihat anak melakukan pelanggaran, pendidik dapat memperingatkan dan menasihati serta menjelaskan dampak buruk dari perbuatan tersebut. Akan tetapi, apabila pendidik lalai dan tidak melakukan pengawasan, maka anak pasti akan mengarah kepada penyimpangan dan dapat merusak kepribadiannya.⁶¹

e. Mendidik dengan hukuman

Hukuman adalah solusi yang paling tegas untuk mengatasi berbagai masalah dan penyimpangan. Sebagaimana dalam Islam Allah telah mensyariatkan

⁶⁰ 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān, *Pendidikan Anak...*, h. 639.

⁶¹ 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 669.

hukuman, yaitu berupa *had* dan *ta'zir*, demi mewujudkan kehidupan yang aman dan tenteram. Hal ini bermakna bahwa hukuman merupakan sesuatu yang penting dalam pendidikan.⁶² Hukuman ini dapat diberikan ketika nasihat dan teguran tidak mempan lagi. Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa pendidik dalam membentuk akhlak peserta didiknya tidak boleh memberikan hukuman kecuali dalam keadaan terpaksa, dan telah diberi peringatan sebelumnya.⁶³

4. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bagian dari struktur kepribadian seseorang. Terdapat berbagai hal yang menjadi faktor dalam mempengaruhi kedisiplinan peserta didik, adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor internal meliputi:
 - 1) Faktor pembawaan. Pembawaan adalah keturunan atau sesuatu yang diwariskan. Menurut aliran nativisme, kepribadian seorang anak merupakan sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, sedangkan lingkungan hanya mempengaruhi sedikit saja dari kepribadian. Pendapat ini menunjukkan bahwa sikap disiplin seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaan.
 - 2) Faktor kesadaran. Kesadaran yaitu telah terbukanya hati atau pikiran atas apa yang dikerjakan. Apabila seseorang telah sadar dan mau untuk

⁶² 'Abdullah Nāsih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 688.

⁶³ 'Abdullah Nāsih 'Ulwan, *Pendidikan Anak...*, h. 691.

selalu mematuhi tata tertib bukan karena paksaan, maka sikap disiplin akan lebih mudah untuk ditegakkan.

3) Faktor minat dan motivasi. Minat adalah sesuatu yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu yang terdiri dari perasaan, harapan, kecemasan, ketakutan, dan kecenderungan lainnya. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dengan minat dan motivasi akan meningkatkan dorongan dari dalam diri seseorang untuk berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor pola pikir. Tindakan yang diinginkan bisa dijalankan setelah suatu pikiran muncul. Pola pikir yang sudah terbentuk memiliki pengaruh yang besar dalam mewujudkan keinginan atau niat. Contohnya, ketika seseorang mulai berpikir pentingnya disiplin, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dalam tindakan. Dengan demikian, pola pikir tentang disiplin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.

b. Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar dirinya. yang meliputi:

1) Teladan. Orang tua dan guru memegang peranan penting dalam memberikan contoh teladan. Karena seorang anak senantiasa mengikuti sikap, tingkah laku, dan tutur kata dari kedua orang tersebut.

- 2) Nasihat. pada dasarnya jiwa seseorang akan terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, sehingga dengan adanya nasihat dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku disiplin.
- 3) Latihan atau pembiasaan. Latihan untuk menerapkan disiplin dapat dilakukan dengan pembiasaan disiplin sejak kecil, sehingga disiplin akan menjadi kebiasaan dan melekat dalam kepribadiannya.
- 4) Faktor lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Siswa terbiasa melakukan kegiatan yang tertib karena lingkungannya mendukung.
- 5) Pengaruh kelompok atau teman sebaya. Para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya sehingga ia akan meniru apa yang dilakukan oleh kelompoknya agar diperhatikan dan diterima. Oleh karena itu, apabila seseorang berada dalam kelompok atau berteman dengan orang-orang yang disiplin, maka ia juga akan terdorong untuk menerapkan perilaku disiplin.⁶⁴

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri dan yang berasal dari luar diri. Zakiyah Dradjat juga menyampaikan bahwa seluruh tingkah laku manusia merupakan pengaruh dari dua faktor, yaitu keturunan dan lingkungan. Kedua faktor tersebut saling

⁶⁴ Rusnawati dan Nufiar, "Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Azkia : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(2). (2022), 88–99, <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.263>.

mempengaruhi dan berinteraksi sejak manusia masih menjadi embrio hingga akhir hayat.⁶⁵

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Imam al-Ghazālī berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi sifat atau akhlak anak, yaitu pendidikan, lingkungan, masyarakat dan keturunan. Namun, menurut Imam al-Ghazālī faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakatlah yang paling kuat dalam mempengaruhi sifat anak, sedangkan keturunan memberi pengaruh yang hanya sedikit.⁶⁶

5. Indikator Kedisiplinan

Indikator kedisiplinan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam, di antaranya penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma masyarakat dan lain-lain.

Untuk menentukan apakah seseorang disiplin atau tidak dibutuhkan indikator kedisiplinan. Menurut Yufiarti, Muhammad Japar dan Yulia Siska, indikator kedisiplinan adalah: membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.⁶⁷

Sedangkan Moenir mengungkapkan bahwa untuk mengukur tingkat disiplin dapat menggunakan indikator yang dibagi pada waktu dan perbuatan, yaitu:

⁶⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, h. 55.

⁶⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2022), h. 75.

⁶⁷ Yufiarti, Muhammad Japar, dan Yulia Siska, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023), h. 42.

- a. Disiplin waktu, meliputi tepat waktu, tidak membolos, menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- b. Disiplin perbuatan, meliputi patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku, tidak malas mengerjakan kewajibannya, tidak suka berbohong, tingkah laku menyenangkan yang mencakup tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain.⁶⁸

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa indikator kedisiplinan adalah:

- a. Tepat waktu.
- b. Patuh terhadap peraturan.
- c. Tenang dan tertib.

E. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah terdiri dari dua kata, yaitu shalat dan berjamaah. Secara bahasa shalat berarti doa. Sedangkan menurut istilah *syar'i* shalat adalah serangkaian ibadah kepada Allah. Berupa aktivitas-aktivitas maupun ucapan-ucapan yang memiliki aturan-aturan tertentu berdasarkan al-Qur'an dan hadis nabi Saw, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan shalat karena dalam pelaksanaannya terhimpun doa-doa.⁶⁹

⁶⁸ Moenir A S, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 96.

⁶⁹ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Shalatul Mu'min: Bab Shalat Berjama'ah* (terj. Abu Khadijah), (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), h. 5.

Adapun kata berjamaah merupakan gabungan dari dua kata yang terdiri dari bahasa Indonesia dan bahasa Arab, ber dan *jama'ah*. Kata ber merupakan imbuhan yang memiliki arti mengandung, menggunakan, dengan cara atau secara. Sehingga berjamaah memiliki arti secara berjamaah. Sementara jamaah berasal dari kata *jama'a-jama'an-jama'atan*, yang artinya mengumpulkan, sekumpulan, berkumpul, atau sekelompok. Maksudnya ialah jumlah yang lebih dari satu orang, atau bahkan sekelompok orang.⁷⁰

Menurut Hamdan Rasyid, shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama-sama, terdiri dari dua orang atau lebih dimana salah seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.⁷¹ Imam Al-Syāfi'ī berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih dan salah seorang di antara mereka menjadi imam. Ketika salah seorang dari sekumpulan orang memimpin shalat maka itulah yang disebut berjamaah.⁷²

Sedangkan menurut 'Abdurrahman Al-Juzayri, shalat berjamaah adalah mengikat shalat makmum dengan shalat imam lengkap dengan segala persyaratannya, ikatan tersebut yaitu ketika makmum mengikuti semua gerakan imam.⁷³

⁷⁰ Wawan Shofwan Sholehudin, *Shalat Berjamaah dan Pemasalahannya*, (Bandung: Tafakur, 2014), h. 7.

⁷¹ M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Sutha, *Panduan Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), h. 240.

⁷² Al-Syāfi'ī, *Al-Umm 2: Kitab Induk Fiqih Islam* (terj. Fuad Syaifudin Nur), (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), h. 5.

⁷³ 'Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab Jilid 2* (terj. Shofa'u Qolbi Djabir dkk), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 2.

Berdasarkan ijma' ulama, orang-orang yang mengerjakan shalat berjamaah haruslah berkumpul di satu tempat dan pada waktu yang sama, apabila salah satu syarat tidak terpenuhi, misalnya mereka berkumpul di tempat yang sama namun waktu berbeda, atau sebaliknya maka yang demikian tidak dapat disebut shalat berjamaah.⁷⁴

Dengan demikian, shalat berjamaah merupakan shalat yang dilakukan secara bersama-sama lebih dari satu orang, pada waktu dan tempat yang sama serta seorang menjadi imam dan lainnya menjadi makmum.

Adapun syarat-syarat sahnya shalat jamaah adalah:

- a. Berniat untuk mengikuti imam.
- b. Mengetahui semua gerakan imam.
- c. Tidak boleh ada dinding yang menghalangi di antara imam dan makmum, kecuali bagi makmum perempuan.
- d. Tidak boleh mendahului imam dalam takbir.
- e. Tidak boleh mendahului atau melambat dari imam dalam rukun *fi'liyah* (sifat gerakannya) hingga dua rukun.
- f. Shalat makmum harus sama dengan shalat imam. Artinya, jika imam melaksanakan shalat asar, maka makmum juga harus shalat asar.⁷⁵

2. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Dalil pelaksanaan shalat berjamaah telah disebutkan dalam al-Qur'an, hadis, ataupun ijma' ulama. Di antaranya adalah hadis nabi saw:

⁷⁴ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Shalatul Mu'min...*, h. 7.

⁷⁵ Muh. Hambali, *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari dari Kandungan hingga Kematian*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 145.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً⁷⁶

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, katanya: aku menyetorkan hafalan kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Shalat jamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian."* (HR. Muslim)

Para ulama sepakat bahwa mengerjakan shalat fardhu berjamaah termasuk bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah yang sangat agung. Namun para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukumnya.⁷⁷

a. Fardhu Kifayah

Imam Al-Syāfi'ī dan Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa shalat berjamaah adalah fardhu kifayah. Demikian juga dengan jumhur ulama, termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Hanafi dan Maliki.⁷⁸ Adapun dalil yang menjadi rujukan mereka ketika berpendapat seperti ini adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا السَّائِبُ بْنُ حُبَيْشٍ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدِّبْتُ الْقَاصِيَةَ قَالَ زَائِدَةُ قَالَ السَّائِبُ يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الصَّلَاةَ فِي الْجَمَاعَةِ فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الدِّبْتُ الْقَاصِيَةَ⁷⁹

⁷⁶ Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusayrī Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), Kitāb Al-Masājid Wa Mawādhi' Al-Ṣalah: Bāb Fadhl Ṣalāt Al-Jamā'ah Wa Bayān Al-Tasydīd Fī Al-Takhalif 'Anhā, No. Hadis 650, h. 249.

⁷⁷ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qaḥṡhānī, *Shalatul Mu'min*..., h. 8.

⁷⁸ Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2016), h. 22.

⁷⁹ Abū Dāwud Sulaymān bin Al-Asy'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*..., Kitāb Al-Ṣalah: Bāb Al-Tasydīd Fī Tarki Al-Jamā'ah, No. Hadis 547, h. 150.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yūnus telah menceritakan kepada kami Zāidah telah menceritakan kepada kami As-Saib bin Hubaisy dari Ma'dān ibn Abī Ṭalḥah Al-Yāmuriyi dari Abī Al-Dardā' dia berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplal kalian berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memangsa kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)." As-Saib berkata: Maksud berjamaah adalah shalat secara berjamaah. (HR. Abū Dāwud).*

b. Fardhu 'Ain

Ulama yang berpendapat bahwa hukum melaksanakan shalat berjamaah adalah fardhu 'ain ialah 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ, Al-Auzā'ī, Abū Thaur, Ibnu Khuzaymah, Ibnu Ḥibbān, umumnya ulama mazhab Hanafi dan Hanbali.⁸⁰ Pendapat ini didasarkan pada hadis dari Abū Hurayrah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ فِتْيَانِي أَنْ يَسْتَعِدُّوا لِي بِحُزْمٍ مِنْ حَطَبٍ ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا يُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ تُحْرَقُ بُيُوتٌ عَلَيَّ مَنْ فِيهَا⁸¹

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Rāfi' telah menceritakan kepada kami 'Abdu al-Razāq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Hammām bin Munabbih katanya: ini yang diceritakan kepada kami oleh Abū Hurayrah dari Rasulullah saw, -lalu Abū Hurayrah menyebutkan beberapa hadis, yang diantaranya- Rasulullah saw bersabda: "Sungguh aku berkeinginan menyuruh para pemuda supaya mempersiapkan kayu bakar, kemudian aku menyuruh seseorang untuk mengimami orang-orang, lalu rumah-rumah sekaligus para*

⁸⁰ Ahmad Sarwat, *Shalat...*, h. 23.

⁸¹ Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayrī Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, Kitāb Al-Masājid Wa Mawādhī' Al-Ṣalah: Bāb Fadhl Ṣalāt Al-Jamā'ah Wa Bayān Al-Tasydīd Fī Al-Takhalif 'Anhā,, No. Hadis 651, h. 251.

penghuninya (yang tidak menghadiri shalat jamaah) supaya dibakar.”
(HR. Muslim)

c. Sunah Muakkad

Pendapat ini didukung oleh mazhab Hanafi dan Maliki. Al-Karkhi dari ulama Ḥanafiyah berkata bahwa shalat berjamaah itu hukumnya sunah, namun tidak disunahkan tidak mengikutinya kecuali karena uzur. Sehingga pengertian kalangan mazhab Hanafi tentang sunah muakkad sama dengan wajib bagi orang lain. Artinya sunah muakkad sama dengan wajib bagi mereka.

Khalil seorang ulama dari kalangan mazhab malikiyah dalam kitabnya *al-Mukhtaṣar* mengatakan bahwa shalat fardhu berjamaah selain shalat jumat hukumnya sunah muakkad.⁸² Dalil yang mereka gunakan yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً⁸³

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, katanya: aku menyetorkan hafalan kepada Mālik dari Nāfi' dari Ibnu 'Umar, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Shalat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian.”*(HR. Muslim)

d. Syarat Sahnya Shalat

Pendapat keempat adalah pendapat yang mengatakan shalat berjamaah merupakan syarat sahnya shalat. Sehingga bagi mereka yang berpendapat demikian, maka shalat fardhu itu tidak sah jika tidak dilakukan berjamaah. Yang berpendapat demikian antara lain Ibnu Taymiyyah demikian juga dengan Ibnu

⁸² Ahmad Sarwat, *Shalat.....*, h. 25.

⁸³ Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayrī Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, Kitāb Al-Masājid Wa Mawāḍi' Al-Ṣalah: Bāb Fadhl Ṣalāt Al-Jamā'ah Wa Bayān Al-Tasydīd Fī Al-Takhalif 'Anhā, No. Hadis 650, h. 249.

Qayyim murid beliau, Ibnu 'Aqīl dan Ibnu Abī Mūsā serta mazhab Zāhiriyyah. Termasuk diantaranya para ahli hadis, Abū Hasan Al-Tamīmī, Abu Al-Barakat dari kalangan Ḥanabilah serta Ibnu Khuzaymah.⁸⁴ Dalil yang mereka gunakan diantaranya adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَيَعْقُوبُ الدَّوْرَقِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَصَمِّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَنَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يُفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ فَقَالَ هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَجِبْ⁸⁵

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa'īd dan Ishaq bin Ibrahīm dan Suwayd bin Sa'īd dan Ya'qub Al-Dawraqi, semuanya dari Marwān Al-Fazāri. Qutaybah mengatakan: telah menceritakan kepada kami Al-Fizari dari 'Ubaidullah bin Al-Aṣam, dia berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Al-Aṣam dari Abū Hurayrah dia berkata: "Seorang buta (tuna netra) pernah menemui Nabi saw dan berujar "Wahai Rasulullah, saya tidak memiliki seseorang yang akan menuntunku ke masjid." Lalu dia meminta keringanan kepada Rasulullah saw untuk shalat di rumah. Ketika sahabat itu berpaling, beliau kembali bertanya: "Apakah engkau mendengar panggilan shalat (azan)?" laki-laki itu menjawab: "Benar." Beliau bersabda: "Penuhilah seruan tersebut (hadiri jamaah shalat)."* (HR. Muslim)

3. Keutamaan Shalat Berjamaah

Melaksanakan shalat fardhu berjamaah memiliki banyak keutamaan, yaitu:

- a. Pahala Langkah kaki. Setiap langkah kaki kita yang berjalan menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah akan diberikan satu pahala, dihapuskan satu dosa, dan dinaikkan satu derajat oleh Allah Swt.

⁸⁴ Ahmad Sarwat, *Shalat...*, h. 26.

⁸⁵ Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayrī Al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim...*, Kitāb Al-Masājid Wa Mawāḍi' Al-Ṣalāh: Bāb Yajibu Ityān al-Masjid 'Alā Man Sami'a Al-Nidā, No. Hadis 653, h. 253.

- b. Didoakan oleh malaikat. Jika seseorang telah mengerjakan shalat berjamaah dan ia belum meninggalkan tempat shalatnya dan belum berhadass, maka para malaikat akan mendoakannya.
- c. Mendapat pahala yang dilipatgandakan. Jika seseorang melaksanakan shalat secara berjamaah, maka Allah akan melipatgandakan pahalanya.⁸⁶
- d. Terhindar dari sifat munafik. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Mas'ūd dia berkata:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبَّادٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْمَسْعُودِيِّ عَنِ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ
عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَافِظُوا عَلَيَّ هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَأَهْتَمُّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَّ الْهُدَى وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ بَيْنَ النِّفَاقِ
وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ وَمَا مِنْكُمْ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَسْجِدٌ فِي بَيْتِهِ وَلَوْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَتَرَكْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ تَرَكْتُمْ
سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَكَفَرْتُمْ⁸⁷

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harun bin 'Abbād Al-Azdi telah menceritakan kepada kami Waki' dari Al-Mas'ūdi dari 'Ali bin Al-Aqmar dari Abī Al-Aḥwas dari 'Abdullah bin Mas'ūd dia berkata: Peliharalah dengan baik lima shalat ini ketika dikumandangkan adzan, karena sesungguhnya lima shalat jamaah itu termasuk di antara sunnah (jalan) hidayah dan sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan jalan-jalan petunjuk kepada Nabi-Nya saw, dan sungguh kami menganggap, bahwa tidak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah, kecuali orang munafiq yang jelas*

⁸⁶ Muh. Hambali, *Panduan Muslim...*, h. 141-142.

⁸⁷ Abū Dāwud Sulaymān bin Al-Asy'ats Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud...*, Kitāb Al-Ṣalah: Bāb Al-Tasydīd Fi Tarki Al-Jamā'ah, No. Hadis 550, h. 142.

kemunafiqannya. Seingatku, dahulu seseorang (diantara kami) biasa dituntun (dipapah) antara dua orang di kanan kirinya, sampai dia diberdirikan di shaf shalat. Tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali mempunyai masjid (tempat shalat) di dalam rumahnya. Seandainya kalian mengerjakan shalat di rumah kalian dan meninggalkan masjid-masjid kalian, berarti kalian telah meninggalkan sunah-sunah Nabi kalian saw, dan jika kalian telah meninggalkan sunah Nabi kalian, niscaya kalian telah kafir. (HR. Abū Dāwud)

Shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan yang didasarkan kepada firman Allah Swt maupun sunah Rasulullah saw, sehingga keutamaan-keutamaan tersebut harus menjadi motivasi dan penyemangat dalam melaksanakan shalat berjamaah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari amelihat dan mengungkapkan suatu makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deksripsi tentang suatu fenomena, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif.¹

Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah jenis penelitian apabila seseorang ingin memahami latar belakang suatu persoalan atau interaksi individu di dalam suatu unit sosial atau mengenai suatu kelompok individu secara mendalam, utuh, holistik, intensif, dan naturalistik. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.² Dalam penelitian ini, Penulis ingin memperoleh gambaran tentang peran SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dalam melakukan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah serta faktor penghambat dan pendukungnya.

¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 329.

² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian...*, h. 339.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Yang berlokasi di jalan Malahati, km. 9, Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah umum di Aceh Besar yang memiliki program wajib shalat zuhur berjamaah di sekolah.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada responden atau informan yang akan dimintai informasi dan digali datanya. Apabila subjek penelitiannya terbatas dan masih dalam jangkauan sumber daya, maka dapat dilakukan studi populasi, yaitu mempelajari seluruh objek secara langsung. Sedangkan jika subjek penelitian sangat banyak dan di luar jangkauan sumber daya peneliti maka dapat dilakukan studi sampel.³

Dalam penelitian ini, keseluruhan subjek penelitian mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 33 orang guru dan seluruh siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan IX dengan keseluruhan 11 kelas serta berjumlah 306 siswa.

Dikarenakan subjek penelitian sangat banyak dan di luar sumber daya Penulis, maka dalam memilih subjek penelitian yang akan dimintai informasi pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* untuk menentukan informan guru, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara

³ Fitrah dan Muh Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), h. 152.

acak, cara ini dilakukan karena anggota populasi dianggap homogen.⁴ Sedangkan penentuan siswa menggunakan *cluster random sampling* dengan mengambil satu kelas sebagai sampel, dikarenakan terdapat kelas VII, VIII, dan IX yang secara keseluruhan berjumlah 11 kelas di SMP tersebut, sehingga kelas yang ada di sekolah tersebut diambil secara acak.

Adapun penentuan jumlah informan berpedoman pada pendapat Gay dan Diehl, dimana pada penelitian yang bersifat deskriptif, jumlah sampel minimumnya adalah 10% dari populasi.⁵ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. 1 orang kepala sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.
- b. 1 orang wakil kepala sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.
- c. 3 orang guru SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.
- d. Siswa kelas VII-3 SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar yang berjumlah 30 orang siswa.

D. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer yaitu hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru serta angket

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 82.

⁵ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 160.

siswa yang berkaitan dengan peran sekolah dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh Penulis dari dokumen-dokumen, yaitu arsip, gambar, brosur, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian.⁶

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, Penulis menggunakan beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Supardi, observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang dilihat pada situasi yang diselidiki. Pada hakikatnya, observasi adalah bentuk kegiatan dengan menggunakan panca indera, baik itu penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa kegiatan, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.⁷

Adapun observasi yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu penulis mendatangi tempat penelitian dan melihat

⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 225.

⁷ Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian...*, h. 72.

langsung kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁸

Metode observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dan data yang terkait dengan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah tersebut. Observasi ini dilakukan pada saat akan dilaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah hingga sesaat setelah pelaksanaan shalat berjamaah.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai atau sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti. Tujuan dari melakukan wawancara adalah untuk memperdalam, memverifikasi ataupun memperbaiki kembali informasi yang kurang atau salah tentang objek penelitian.⁹

Dalam melakukan wawancara, Penulis terlebih dahulu membuat kerangka dan pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan. Penulis akan menyiapkan pedoman wawancara yang berisi proses dan isi wawancara secara garis besar. Ini dilakukan agar hal-hal yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Adapun Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiterstruktur, dimana wawancara ini lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur dan termasuk ke

⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 227.

⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 382.

dalam *in-dept interview*.¹⁰ Informan dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan tiga orang guru SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.¹¹ Angket dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan empat opsi jawaban (sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah) yang akan dianalisis dengan menghitung persentase setiap jawaban responden. Dalam penelitian ini, angket Penulis ajukan kepada siswa untuk menguatkan hasil wawancara dan observasi mengenai peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data melalui buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dan yang lainnya. Dalam penelitian ini, dokumen yang Penulis peroleh berupa profil sekolah, foto-foto sekolah, data guru, struktur organisasi sekolah, data siswa dan dokumen-dokumen lain yang akan menjadi penguat hasil observasi, wawancara dan angket.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 233.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 142.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, mengkategorisasikan, menyeleksi, dan memfokuskan pada hal-hal penting agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap data-data yang telah terkumpul dan mempermudah Penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta dapat mencarinya lagi bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan melakukan penyajian data, akan memudahkan Penulis untuk memahami data yang telah terkumpul dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini harus di dukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten melalui data-data yang telah Penulis kumpulkan di lapangan, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah.¹²

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, h. 244.

BAB IV

PERAN SEKOLAH DALAM PENGAWASAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DI SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah didirikannya SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

SMP Negeri 1 Baitussalam didirikan pada tanggal 1 Januari 2006 dengan SK pendirian: NO.217/0/2000 Tgl SK: 2000-01-17. SMP Negeri 1 Baitussalam terletak di Jln. Laksamana Malahayati, Km. 9 Dusun Pola Yasa Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam-Aceh Besar.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Visi: Terwujudnya siswa yang berprestasi, terampil dalam berbuat, berdisiplin tinggi dan berbudi pekerti dalam segala tindakan.

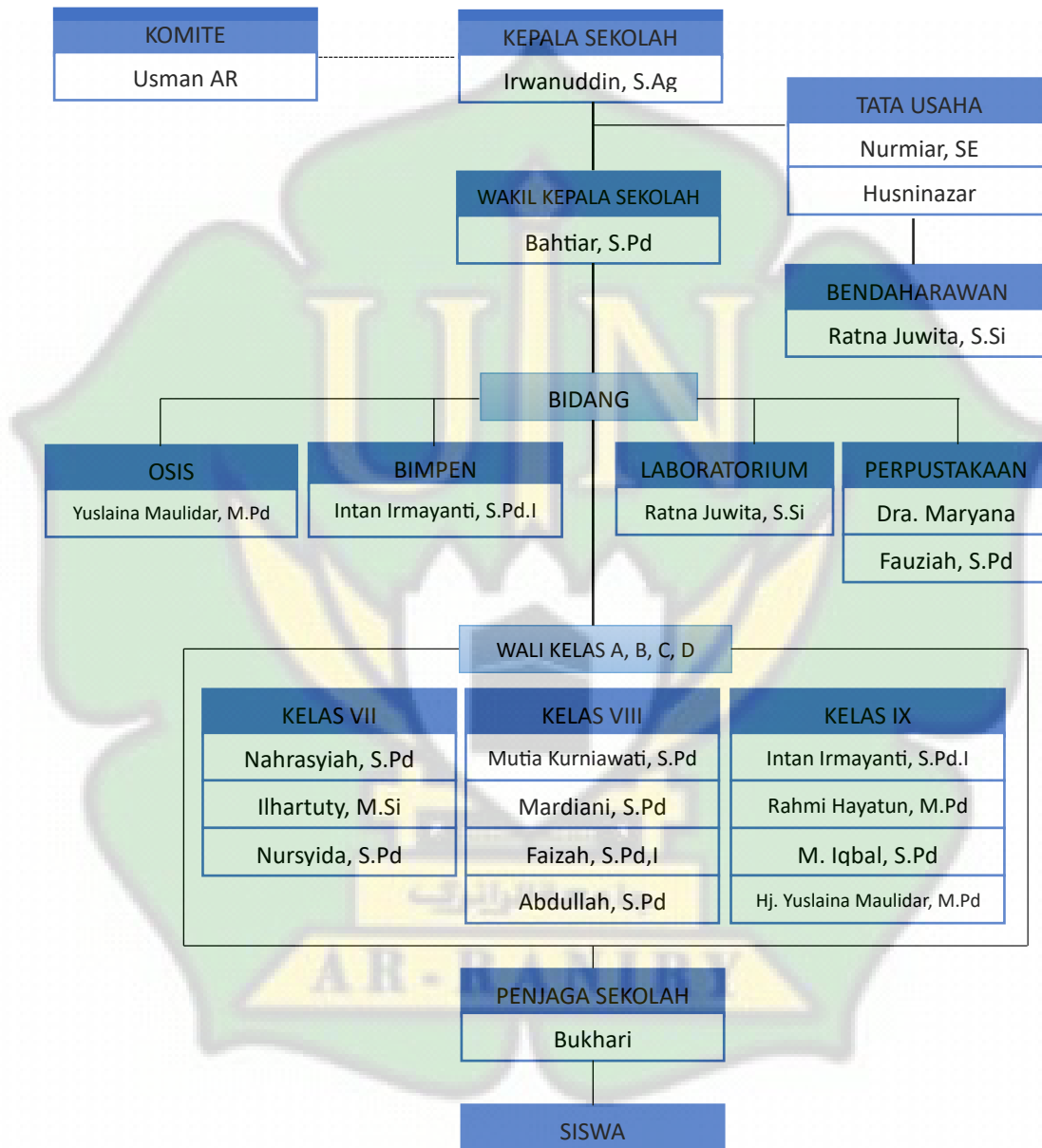
Misi:

- Menerapkan disiplin bagi siswa dan guru.
- Meningkatkan mutu siswa dengan belajar giat untuk menguasai Pelajaran sesuai dengan Tindakan kurikulum secara optimal.
- Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.
- Menumbuh kembangkan semangat berjuang dan kedisiplinan *continue*.
- Membantu siswa untuk menggali potensi dirinya.
- Menanamkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi sumber dalam bertindak.

- Menanamkan rasa kepedulian dalam diri siswa.¹

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Gambar 4.1: Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar



Sumber Data: Domentasi pada SMP Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar

¹ Hasil Dokumentasi yang Peneliti Ambil di SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 10 Oktober 2023

4. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang kelas	11	Baik
2.	Ruang perpustakaan	2	Baik
3.	Ruang Laboratorium	2	Baik
4.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
5.	Ruang Guru	1	Baik
6.	Musholla	1	Baik
7.	Ruang UKS	1	Baik
8.	Toilet	9	Baik
9.	Gudang	2	Baik
10.	Tempat Bermain/Olahraga	1	Baik
11.	Ruang TU	1	Baik
12.	Ruang Konseling	1	Baik
13.	Ruang OSIS	1	Baik

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar, Tahun 2023

5. Rekapitulasi Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024

Tabel 4.2: Jumlah Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024

No.	Nama	Inisial	NIP	Ket
1.	Irwanuddin, S.Ag	IR	196606062006041031	PNS
2.	Fauziah, S.Pd	FA	196412241987032004	PNS
3.	Dra. Suraiya	SY	196409081985122001	PNS
4.	Armaniah, S.Pd	AM	196312311985032166	PNS
5.	M. Iqbal, S.Pd	IQ	196809111998011002	PNS
6.	Mutia Kurniawati, S.Pd	MK	196805221998012002	PNS
7.	Bahtiar, S.Pd	BA	197007252000031007	PNS
8.	Safriana	SF	196407041987032022	PNS
9.	Anita Rauza, S.Pd	AR	196401191984122003	PNS
10.	Abdullah, S.Pd	AB	197006052000121008	PNS
11.	Suryati, S.Pd	ST	197201092006042025	PNS
12.	Mardiani, S.Pd	MD	196604081998032006	PNS

No.	Nama	Inisial	NIP	Ket
13.	Nurhayati, S.Ag	NH	197911052006042027	PNS
14.	Rahmi Hayatun, S.Pd., M.Pd	RM	198509102009042013	PNS
15.	Faizah, S.Pd.I	FZ	197909022014122003	PNS
16.	Intan Irmayanti, S.Pd.I	IM	-	Honor
17.	Nursyida, S.Pd.	NS	197403152002122003	PNS
18.	Salimunnyati, SP	SL	196812282014072002	PNS
19.	Nisrina Zafira, S.Pd.I	NT	-	GTT
20.	Nurhalimah, S.Pd	NL	-	GTT
21.	Nahrasyiah, S.Pd	NH	198009292003122005	PNS
22.	Maulana Fajria, S.Pd	ML	-	Honor
23.	Nurmina, S.Pd	NN	-	Honor
24.	Rizqa Fajria, S.Pd	RQ	-	Honor
25.	Ika Zuhrotul Khairi, S.Pd	IZ	-	Honor
26.	Ilhartuty, S.S.I, M.Si	IT	197812242008012002	PNS
27.	Deafatunnizwa Ulfida, S.Pd, M.Si	DU	-	Honor
28.	Hj. Yuslaina Maulidar, S.Pd.I, M.Ag	YL	198007292006042029	PNS
29.	Ratna Juwita, S.Si	RJ	197911182014122002	PNS
30.	Mutia Safitri, S.Pd	MS	-	Honor
31.	Maisura	MA	-	Honor
32.	Rizki Saputra	RS	-	Honor
33.	Rahmayanti	RI	-	Honor
34.	Irma Safarni	IS	-	Honor
35.	Rafsanjani, S.TH	RS	-	Honor

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar, Tahun 2023

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Irwanuddin, S.Ag, Bahtiar, S.Pd, Suryati, S.Pd, Intan Irmayanti, S.Pd.I, dan Hj. Yuslaina Maulidar, S.Pd.I, M.Ag.

6. Data Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun 2023-2024

Jumlah siswa SMP Negeri 1 Baitussalam mulai dari Kelas VII sampai kelas 1X adalah 306 siswa, jumlah laki-laki sebanyak 164 orang dan perempuan sebanyak 142 orang. Berikut uraian jumlah siswa SMP Negeri 1 Baitussalam.

Tabel 4.3: Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar Tahun Ajaran 2023-2024

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII	42	50	92
2.	VIII	68	47	115
3.	IX	54	45	99
Jumlah		164	142	306

Sumber Data: Tata Usaha SMP Negeri 1 Baitussalam, Aceh Besar, Tahun 2023

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-3 yang berjumlah 30 orang.

B. Peran Sekolah dalam Mengawasi Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Shalat berjamaah zuhur adalah salah satu kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan oleh setiap siswa pada hari senin hingga kamis di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Shalat zuhur berjamaah ini dilaksanakan di tiga tempat, yaitu mushala, laboratorium PAI dan pustaka PAI. Pembagian tempat pelaksanaan shalat ini sesuai dengan kelas diniyah siswa, dikarenakan setelah shalat zuhur seluruh siswa langsung melanjutkan belajar diniyah, hal ini juga dikarenakan ukuran mushala yang tidak dapat menampung seluruh siswa.

Adapun untuk mendukung pelaksanaan shalat berjamaah, setiap siswi diwajibkan untuk membawa mukena pribadi, sedangkan untuk para siswa cukup menggunakan pakaian sekolah.² Dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam, sekolah berperan penting untuk mengawasi kedisiplinan

² Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

shalat berjamaah siswa. Adapun peran sekolah dalam mengawasi shalat berjamaah siswa sebagaimana dituturkan oleh Bahtiar:

Jadi pihak sekolah yang pertama mengaktifkan piket, piket ada empat orang. Empat orang itu melihat dan menyuruh anak untuk shalat, untuk mengambil wudhu, karena yang bersamaan ramai, jadi pelan-pelan, waktunya lama. Ketika mereka mengambil wudhu kita arahkan untuk mereka masuk ke tempat yang telah ditentukan. Jadi memang ada tugas piket, kemudian guru dinyah *plus* kami di sini juga.³

Intan Damayanti selaku salah satu guru juga menuturkan:

Tugas guru piket itu memberi arahan untuk anak-anak keluar kelas, karena anak-anak ini terkadang ketika tidak disuruh keluar, maka tidak keluar-keluar, jadi tugas guru piket itulah mengontrol dan memastikan anak-anak tidak ada lagi di dalam kelas, di luar kelas semua untuk ambil wudhu dan langsung ke kelompok dinyah.⁴

Pernyataan lain juga diungkapkan oleh Yuslaina Maulidar bahwa pemeriksaan seluruh kelas ini juga mencakup hingga ke belakang sekolah, Beliau menuturkan:

Jadi kami itu, kalau kami piket, keliling itu dari sebelah sini, sebelah sana, muka, belakang kelas, semuanya keliling. Memang cari anak-anak itu, kadang-kadang memang sembunyi. Kemudian keluar kelas itu memang harus menuju ke tempat wudhu. Guru-guru harus memastikan bahwa anak itu shalat dengan wudhu. Karena ada juga anak yang langsung shalat, wudhu pun tidak. Atau cara dia wudhu. Guru piket itu melihat ketika dia wudhu, benar tidak dia wudhu. Apa hanya cuci muka cuci kaki kemudian masuk shalat. benar-benar diawasi, kalau memang dia salah wudhu, ulang lagi wudhunya.⁵

Hal ini juga dikuatkan oleh pengamatan penulis bahwa ketika sedang bersiap-siap shalat terdapat guru yang berkeliling kelas dan menegur siswa yang

³ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar

⁴ Wawancara dengan IM, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar

⁵ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar

lalai atau bermain-main, serta mengarahkan siswa untuk segera berwudhu dan mengawasinya ketika berwudhu. Meskipun demikian, tidak semua tempat wudhu terdapat guru yang mendampingi ketika siswa berwudhu, hal ini dikarenakan jumlah keran untuk berwudhu yang tersebar di banyak tempat, seperti satu keran di setiap depan kelas siswa, dan empat hingga lima keran di samping kamar mandi dan musholla.⁶

Adapun pengawasan ketika siswa melaksanakan shalat sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah adalah dengan cara mendampingi pelaksanaan shalat berjamaah siswa. Meskipun tempat pelaksanaan shalat siswa dibagi menjadi tiga, namun setiap tempat shalat terdapat dua guru yang mendampingi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini agar pelaksanaan shalat berjamaah dapat berjalan dengan efektif.⁷ Yuslaina Maulidar menuturkan beberapa hal yang dilakukan ketika mendampingi siswa melaksanakan shalat berjamaah:

Setiap tempat shalat ada pendampingnya, jadi guru itu merapikan saf anak-anak, kadang-kadang ada yang bertindak sebagai imam. Kalau di mushala sering kepala sekolah yang menjadi imam. Bahkan nanti ada guru diniyah juga yang menjadi imam. Nanti luruskan dulu safnya, bilang jangan ribut, terus di belakang juga ada guru yang jaga. Yang menjaga agar tidak ribut.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis juga menunjukkan bahwa ketika siswa telah sampai ke tempat shalat, telah ada guru yang menunggu mereka untuk melaksanakan shalat, selain itu guru pendamping juga menjadi imam dalam shalat berjamaah. Sedangkan guru yang tidak menjadi imam, ketika hendak shalat

⁶ Hasil observasi penulis di SMP Negeri 1 Baitussalam, tanggal 09 Oktober 2023.

⁷ Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

⁸ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar.

mengarahkan siswa secara langsung menuju saf siswa dan menegur siswa yang safnya belum teratur. setelah barisan terbentuk dengan rapi, barulah guru ikut melaksanakan shalat.⁹

Selain itu, kepala sekolah mengatakan bahwa peran lain yang dilakukan sekolah adalah dengan mencatat hari halangan (haid) siswi. Setiap siswi diwajibkan untuk melapor kepada guru piket jika sedang halangan (haid). Dengan ini, guru dapat mengawasi berapa lama siswi tersebut telah halangan (haid) dan menghindari para siswi untuk berbohong bahwa ia sedang tidak dapat melaksanakan shalat.¹⁰

Pernyataan yang hampir sama juga dituturkan oleh Suryati bahwa:

Itu kami absen yang halangan belum mandi, kalau hari ini halangan belum mandi, besoknya masih halangan belum mandi, itu kami kasih hukuman. Kami tidak bisa percaya karena tidak ada bukti. Mungkin mereka bisa saja menipu.¹¹

Bahkan terkadang, sekolah juga mengadakan pemeriksaan halangan.

Sebagaimana penuturan Bahtiar:

Kadang-kadang anak perempuan, paling besar kendala kita di sini memang. Kadang-kadang menipu kita, dibilang halangan. Kadang pun kita suruh perempuan ke kamar mandi ramai sekali. Kemarin itu ramai kali sampai 30 lebih. Kalau diperiksa 10 orang yang benar, yang lain bohong, alasan belum mandi lah, ini itu lah.¹²

Pemeriksaan halangan ini dilakukan secara mendadak atau jika guru merasa bahwa harus melakukan pemeriksaan ketika melihat laporan halangan siswi. Ini

⁹ Hasil observasi penulis di SMP Negeri 1 Baitussalam, tanggal 09 Oktober 2023.

¹⁰ Wawancara IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

¹¹ Wawancara dengan ST, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

¹² Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

juga dituturkan oleh Yუსlaina Maulidar bahwa ketika siswi yang beralasan sedang halangan (haid) itu-itu saja, maka beliau akan mengancam untuk melakukan pemeriksaan halangan (haid), dan saat hendak diperiksa ternyata siswi tersebut mengakui bahwa ia tidak membawa peralatan shalat, bukan sedang halangan.¹³

Adapun cara yang dilakukan sekolah untuk memastikan seluruh siswa melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, sebagaimana dituturkan oleh Suryati:

Kalau untuk cowoknya tetap ada dibuat, tapi untuk sekarang tidak terprogram. Paling di buku piket kami tulis, yang laki tidak shalat siapa saja, apa alasannya.¹⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Intan Damayanti:

Kita lihatnya di laporan dia, yang cewek misalnya, kita lihat dari laporan dia halangan. Misalnya minggu ini halangan, minggu depan masih halangan, berarti kan tanda tanya, apakah betul dia halangan, biasanya kan halangan tujuh hari, atau delapan hari. Dan misalnya yang malas-malas shalat itu ketahuan, dikasih tau oleh kawannya, “eh dia tidak pernah shalat”, atau tidak sering shalat, jarang shalat, walaupun memang tidak diabsen, ketahuan juga. Jadi bukan absen khusus yang memang setiap hari di absen.¹⁵

Adapun pernyataan lain diungkapkan oleh Bahtiar selaku wakil kepala sekolah menyatakan:

Kita malah ada absen shalat, jadi mungkin minggu bulan ini kita buka absen shalat. Absen shalat dibagikan.¹⁶

¹³ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar.

¹⁴ Wawancara dengan ST, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

¹⁵ Wawancara dengan IM, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

¹⁶ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa absen shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam untuk saat ini belum terlalu terprogram, namun kedepannya sekolah berencana untuk membuat absen shalat.

Peran lainnya yang dilakukan sekolah dalam pengawasan adalah dengan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah. Kepala sekolah menuturkan:

Kalau siswa yang tidak shalat itu ada hukumannya memang, hukumannya baca yasin, itu nanti di depan piket ini dibedirikan mereka untuk baca yasin. Mereka yang tidak bawa mukena, hukumannya kita suruh sembahyang kembali dengan pinjam mukena kawan, kemudian setelah itu kita suruh baca yasin mereka. Karena sudah saya sampaikan kepada orangtua ketika rapat bahwa wajib membawa mukena semua. Kemudian kalau sudah terlalu sering melanggar, sekali dua kali kita panggil orang tua.¹⁷

Disebabkan pelaksanaan shalat berjamaah merupakan salah satu aturan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam, maka bagi siswa yang melanggar diberikan hukuman agar tidak mengulangi pelanggaran lagi. Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan Bahtiar:

Jadi kalau mereka tidak bawa (mukena) saya berdirikan di tiang bendera, bermacam cara saya lakukan, kita bina. Kemudian, Mungkin nanti ada yang mengganggu shalat beberapa orang, 20 orang, itu kita pisahkan dari yang lain. Tujuan kita jangan mengganggu yang lain. Kita lihat anak ini memang mengganggu yang lain, kita pisahkan shalat berjamaah secara terpisah mereka. Itu yang kita lakukan.¹⁸

Sanksi lainnya juga diungkapkan oleh Suryati:

Yang tidak bawa mukena itu kami suruh baca yasin. Kami kumpulkan mereka baca yasin. Siap shalat, shalat dulu pinjam mukena kawan. Kemudian baru kami kumpulkan untuk baca yasin. Untuk yang cowoknya, misal alasan celana koyak jadi tidak shalat, itu baru kami hukum nanti.

¹⁷ Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

¹⁸ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

kadang kami suruh pungut sampah. Sekarang juga kami, untuk siswa yang dikatakan bandel. Sembunyi-sembunyi tidak mau shalat, tidak mau ngaji, kalau udah lebih dari tiga kali, nanti selama sebulan shalatnya disini (di depan TU), ngajinya juga di sini. Karena di sini ada semua, ada guru, ada kepala sekolah, ada wakil, jadi mereka tidak ada alasan untuk tidak shalat lagi, supaya mereka sadar, terbiasa untuk shalat. Kalau masih melanggar juga kita panggil orang tua.¹⁹

Bentuk sanksi yang hampir serupa juga dituturkan oleh Yuslaina Maulidar:

Kalau sampai beberapa kali orang-orang itu saja, nanti kita hubungi orang tuanya. Kalau hukuman fisik tidak.²⁰

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa bentuk sanksi yang diberikan sekolah bukan berupa hukuman fisik. Sekolah berupaya memberikan sanksi yang mendidik dan bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

Bahtiar selaku wakil kepala sekolah menuturkan:

Jadi hukumannya, bukan hukuman fisik. Hukuman yang bisa membuat anak itu dapat pahala, misalnya dia anak yatim pahala untuk orang tuanya. Jadi coba kita usahakan begitu. Kita berharap dengan berikan hukuman ini supaya anak-anak ini tidak mengulangi lagi kesalahannya.²¹

Peran sekolah dalam memberikan sanksi yang mendidik tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama para informan mengenai bentuk-bentuk sanksi yang diberikan sekolah untuk siswa-siswa yang melanggar peraturan shalat berjamaah di sekolah. Sanksi-sanksi tersebut adalah membaca yasin, diberdirikan di tiang bendera, memungut sampah atau bersih-bersih, melaksanakan shalat di depan ruang Tata Usaha sekolah, dan pemanggilan orang tua. Sementara itu,

¹⁹ Wawancara dengan ST, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

²⁰ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar.

²¹ Wawancara dengan IR, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

pemberian sanksi tersebut sebagai salah satu upaya sekolah agar para siswa tidak mengulangi lagi pelanggaran shalat berjamaah dan dapat melaksanakan shalat secara disiplin.

Untuk menguatkan hasil wawancara dengan para guru, penulis juga menggunakan angket yang ditujukan kepada siswa. Angket disebar kepada 30 responden yang terdiri dari 15 siswa dan 15 siswi kelas VII-3. Kemudian data yang terkumpul melalui angket disajikan dalam bentuk tabel dengan simbol “F” untuk frekuensi dan simbol “P” untuk persentase. Berikut hasil angket siswa:

Tabel 4.4 Apakah guru memeriksa setiap kelas ketika akan melaksanakan shalat berjamaah?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	23	76,67%
B.	Sering	7	23,33%
C.	Jarang	0	0%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika akan melaksanakan shalat berjamaah, guru sangat sering memeriksa seluruh kelas. Sehingga, dengan ini guru dapat memastikan bahwa seluruh siswa telah keluar dari kelasnya dan bersiap-siap melaksanakan shalat, hal ini juga dapat menghindari siswa bersembunyi untuk tidak melaksanakan shalat.

Tabel 4.5 Apakah guru menegur siswa/i yang lalai/bermain-main ketika bersiap-siap melaksanakan shalat?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	18	60%
B.	Sering	10	33,33%
C.	Jarang	2	6,67%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jika ada siswa yang lalai atau bermain-bermain ketika sedang bersiap-siap melaksanakan shalat, maka guru akan menegur siswa tersebut. Dengan demikian, siswa dapat segera bersiap-siap melaksanakan shalat dan tidak terlambat melaksanakan shalat berjamaah.

Tabel 4.6 Apakah guru menegur siswa/i yang lalai di kantin ketika akan melaksanakan shalat?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	20	66,67%
B.	Sering	10	33,33%
C.	Jarang	0	0%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sangat sering menegur siswa yang lalai di kantin ketika akan melaksanakan shalat. Dengan demikian, dapat menghindari siswa berlama-lama di kantin dan mencegah siswa terlambat melaksanakan shalat berjamaah.

Tabel 4.7 Apakah sebelum memulai shalat berjamaah guru memberi arahan agar merapatkan saf?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	24	80%
B.	Sering	6	20%
C.	Jarang	0	0%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memberi arahan kepada siswa untuk merapatkan safnya sebelum melaksanakan shalat dan hal ini sangat sering dilakukan oleh guru. Dengan guru mengarahkan siswa untuk merapatkan saf, maka tidak ada saf yang kosong dan diharapkan siswa akan terbiasa untuk merapatkan safnya ketika melaksanakan shalat berjamaah di luar sekolah.

Tabel 4.8 Apakah guru sebelum memulai shalat berjamaah memberi arahan agar meluruskan saf?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	24	80%
B.	Sering	6	20%
C.	Jarang	0	0%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum memulai melaksanakan shalat berjamaah, guru juga sangat sering mengarahkan siswa untuk meluruskan safnya, dengan demikian saf shalat akan menjadi lurus dan rapi.

Tabel 4.9 Apakah ada guru yang mendampingi siswa/i melaksanakan shalat berjamaah?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	26	87%
B.	Sering	4	13%
C.	Jarang	0	0%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika siswa melaksanakan shalat, terdapat guru yang mendampingi siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dengan adanya guru yang mendampingi siswa melaksanakan shalat berjamaah, dapat menjaga ketertiban dan kelancaran dalam pelaksanaan shalat berjamaah, serta juga dapat menjadi teladan bagi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Tabel 4.10 Apakah guru menegur siswa/i yang membuat ribut/mengganggu teman ketika shalat berjamaah?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	27	90%
B.	Sering	3	10%
C.	Jarang	0	0%

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jika ada siswa yang ribut ketika shalat, maka guru akan menegur siswa tersebut. Dengan menegur siswa yang ribut ketika shalat dapat mencegah siswa untuk membuat ribut di hari selanjutnya dan menjaga agar pelaksanaan shalat berjamaah dapat berjalan dengan tenang dan nyaman.

Tabel 4.11 Apakah ada absensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	0	0%
B.	Sering	0	0%
C.	Jarang	10	33,33%
D.	Tidak Pernah	20	66,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya absensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam. Dengan tidak adanya absensi ini, maka guru akan kesulitan untuk memastikan siapa saja yang hadir dan tidak hadir dalam pelaksanaan shalat berjamaah, absen merupakan alat penting untuk memantau kehadiran siswa dalam suatu aktivitas seperti shalat berjamaah, tanpa absensi guru akan kesulitan untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi dengan konsisten dalam shalat berjamaah.

Tabel 4.12 Apakah ada hukuman bagi yang tidak shalat berjamaah?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	13	43,33%
B.	Sering	10	33,33%
C.	Jarang	5	16,67%
D.	Tidak Pernah	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru sangat sering memberikan hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, sehingga dengan adanya hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat, akan mencegah siswa untuk mengulangi lagi pelanggaran tersebut di hari berikutnya.

Penulis juga mengajukan beberapa pertanyaan angket khusus kepada siswi kelas VII-3 yang berjumlah 15 orang.

Tabel 4.13 Apakah guru menyuruh siswi yang sedang haid untuk melapor ke guru piket?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	12	80%
B.	Sering	1	6,67%
C.	Jarang	2	13,22%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswi yang sedang halangan (haid) sangat sering diminta untuk melapor ke guru piket. Sehingga dengan ini guru dapat mengawasi berapa lama seorang siswi telah haid dan mencegah siswi untuk berbohong mengenai hari halangannya (haid).

Tabel 4.14 Apakah guru menegur siswi yang tidak membawa peralatan shalat seperti mukena?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	13	86,67%
B.	Sering	2	13,33%
C.	Jarang	0	0%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sangat sering menegur siswi yang tidak membawa peralatan shalat. Dengan adanya teguran bagi

yang tidak membawa peralatan shalat diharapkan dapat menyadarkan mereka untuk membawa peralatan shalat di hari berikutnya.

Tabel 4.15 Apakah guru memberikan hukuman bagi siswi yang tidak membawa mukena?

Option	Alternatif Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase
A.	Sangat Sering	10	66,67%
B.	Sering	3	20%
C.	Jarang	2	13,33%
D.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa siswi yang tidak membawa peralatan shalat akan mendapat hukuman dari guru. Dengan adanya hukuman bagi yang tidak membawa peralatan shalat tersebut, akan mencegah mereka untuk mengulangi perbuatannya dan dapat selalu membawa peralatan shalat setiap hari pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.

Dari pemaparan data di atas, dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Sekolah telah mengaktifkan guru piket untuk memeriksa seluruh kelas ketika akan melaksanakan shalat berjamaah dan menegur siswa yang lalai ketika bersiap-siap melaksanakan shalat. Sekolah juga menugaskan guru diniyah untuk mendampingi siswa melaksanakan shalat berjamaah, dalam hal ini guru juga mengarahkan saf siswa agar rapat dan lurus serta menjaga pelaksanaan shalat siswa agar berjalan dengan tenang dan tertib. Selain itu, sekolah juga mencatat hari halangan (haid) siswi, dan juga memberi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan shalat berjamaah.

Setiap peranan yang telah dilakukan sekolah dalam mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah siswa tentunya bertujuan agar semakin baiknya kualitas shalat

berjamaah mereka. Melakukan segala bentuk peranan untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa bukanlah hal yang mudah, terdapat kendala tersendiri dalam melaksanakan hal tersebut.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengawasan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

1. Faktor pendukung pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Ada beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa di SMP negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Adapun faktor pendukung tersebut sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah bahwa mereka telah mengkomunikasikan dengan baik tentang peraturan shalat berjamaah dan tugas-tugas yang harus dilakukan dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Pernyataan ini diungkapkan oleh kepala sekolah:

Jadi kalau aturan tertulis itu tidak ada, tapi tugas-tugas mereka itu selalu disampaikan. Dirapat kita sampaikan selalu “jadi tugas piket dari ini ke ini dan ini tugasnya, guru juga demikian. Orang tua siswa juga sudah saya sampaikan ketika rapat bahwa wajib bawa mukena semua, siswa juga selalu kita ingatkan”.²²

Hal ini juga dinyatakan oleh setiap informan bahwa mereka telah memahami apa-apa saja tugas dan tanggung jawab mereka dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa, serta sekolah juga selalu mengingatkan siswa mengenai shalat berjamaah, Sehingga dengan memahami tugasnya, setiap orang tahu apa yang harus dilakukan dalam mematuhi peraturan shalat berjamaah selama

²² Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

di sekolah. Ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah mengkomunikasikan dengan baik tentang pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.

Faktor lain yang mendukung dalam melaksanakan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam adalah karena tanggapan positif dari para guru mengenai pelaksanaan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Sehingga memudahkan sekolah untuk berkomunikasi dengan guru mengenai kebijakan-kebijakan shalat berjamaah di sekolah.²³ Sebagaimana penuturan Intan Damayanti:

Kalau dulu karena mushalanya kecil, jadi dijadwalkan. Karena belum sistem SPT, belum sampai sore. Jadi kalau sekarang tidak mungkin tidak shalat di sini semua. Oleh karena itu, guru memang harus mengawasi shalat siswa.²⁴

Yuslaina Maulidar juga menuturkan:

Karena kita setelah shalat langsung belajar. Sekarang sudah sekolah SPT, ada diniyahnya. Otomatis jam itu memang di sini tempatnya, jadi memang harus shalat di sekolah. Karena kewajiban. Itu kewajiban mutlak, nomor satu. Itu dulu yang harus diutamakan, kalau tidak shalat tidak boleh masuk kelas, harus shalat dulu. Baru boleh masuk kelas.²⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa seluruh guru di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar menanggapi positif dan mendukung adanya pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah disebabkan adanya pengetahuan dan keyakinan mereka akan pentingnya ibadah shalat bagi seorang muslim dan memahami tugas mereka sebagai guru.

Faktor lain yang juga mendukung pelaksanaan pengawasan shalat

²³ Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

²⁴ Wawancara dengan IM, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

²⁵ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar.

berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar sebagaimana dituturkan oleh kepala sekolah:

Jadi tanggung jawab para guru ini menjadi salah satu faktor pendukung juga. Mereka ini bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, karena kalau kami harap dari anak-anak itu tidak ada, sebahagian itu mau shalat, sebahagian lain main-main, itulah bagi guru harus dipantau selalu.²⁶

Pernyataan yang hampir serupa juga dinyatakan oleh Suryati:

Bagi yang ditugaskan alhamdulillah bertanggung jawablah mereka, kadang ada yang cepat pulang minta izin itu lain ya.²⁷

Namun pernyataan lain diungkapkan oleh Bahtiar:

Alhamdulillah saya lihat semua guru bertanggung jawab. Apa lagi ini kewajiban kita, walaupun kadang-kadang ada juga guru yang cuek, nama juga kita manusia, walaupun guru pasti ada.²⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sebahagian besar guru di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar telah bertanggung jawab dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Sehingga, dengan adanya sikap tanggung jawab dari para guru, pengawasan shalat berjamaah siswa di sekolah dapat terlaksana.

2. Faktor penghambat pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah siswa tentunya tidak terhindar dari hambatan atau kendala-kendala yang ada, hal ini juga dialami SMP

²⁶ Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

²⁷ Wawancara dengan ST, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

²⁸ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

Negeri 1 Baitussalam dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa, sebagaimana penuturan kepala sekolah:

Iya ada sebahagian guru yang ikut shalat dengan siswa, tapi tidak semua, karena tempatnya tidak muat. Jadi sebahagian guru saja yang gabung shalat bersama siswa, ada juga yang shalat setelah siswa shalat. Kita berharap semua guru bisa ikut shalat bersama siswa, tapi karena tempatnya kecil jadi tidak muat semua. Jadi itulah kendala kita selama ini. Saya rasa mungkin kalau semua shalat anak-anak akan lebih disiplin lagi, tapi sampai sekarang belum tercapai.²⁹

Pernyataan ini menunjukkan karena terbatasnya tempat shalat siswa menjadi kendala dalam upaya meningkatkan disiplin shalat berjamaah siswa, dikarenakan ukuran ruangan shalat yang tidak dapat menampung seluruh warga sekolah. Meskipun ada harapan jika semua guru dapat bergabung dalam shalat bersama siswa agar tingkat disiplin shalat siswa dapat ditingkatkan, namun hingga saat ini hal tersebut belum tercapai karena keterbatasan ruang shalat.

Suryati menuturkan bahwa kendala fasilitas ini juga termasuk keran untuk siswa berwudhu:

Ini kami kerannya kurang cukup, keran wudhu. Jadinya lama, kadang mereka ini, kalau sudah cukup anggotanya berapa orang, satu ruang itu shalat saja dulu, yang belakangan itu yang tidak muat, shalat belakangan.³⁰

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan Yuslaina Maulidar:

Kalau untuk sementara tempat wudhunya kurang. Jadi untuk anak berwudhu itu harus antri keran. Paling di depan kelas satu-satu keran. Namun anak-anak satu kelas ada 30 orang lebih, sementara keran hanya satu. Jadi paling masalah wudhu kendalanya harus antri. Kemudian karena mushalanya kecil, jadi tidak bisa sekaligus. Kalau misalnya ada aula besar

²⁹ Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

³⁰ Wawancara dengan ST, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

yang bisa digunakan untuk mushala atau mushalanya besar, bisa sekaligus shalat semua, jadinya enak. Enak shalat berjamaahnya sekaligus.³¹

Adapun keterbatasan sarana lainnya juga diungkapkan oleh Bahtiar:

Memang banyak kendala, kadang-kadang mati air. Misalnya waktu hari Kamis mati air, jadi anak-anak tidak bisa shalat, satu-satu yang bisa. Karena pakai sumur, jadi begitu mati lampu kita tidak bisa wudhu. Kadang-kadang anak ke masjid sebelah lari, jauh tapi. Itulah kendala yang kita hadapi.³²

Dengan adanya keterbatasan fasilitas untuk melaksanakan shalat berjamaah, seperti ruangan shalat yang tidak dapat menampung seluruh warga sekolah, kurangnya keran untuk berwudhu dan terkadang tidak tersedianya air untuk berwudhu menyebabkan sekolah susah untuk mengawasi siswa agar seluruh siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar dapat melaksanakan shalat secara serentak dan seluruh guru dapat melaksanakan shalat bersama siswa.

Faktor lain yang juga menjadi kendala sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa sebagaimana dituturkan oleh Intan Damayanti:

Jadi selalu diberi tahu tentang shalat, karena itu kewajiban yang memang kita harus penuhi. Tetapi kewalahannya, di waktu kita mengajak, orang ini banyak alasan. Itulah mungkin di situ sedikit kewalahan guru, sudah ditegur, sudah diberi bimbingan, dan sebagainya, harus dikontrol setiap hari. Jadi itulah yang menjadi kewalahannya. Berulang-ulang kita harus mendampingi orang itu untuk shalat, Ketika kita lihat mau shalat, tetapi di belakang kita nanti beralasan sudah shalat bu, padahal belum. Jadi kerja kita memang harus ekstra, betul-betul kita lihat, tegur, mendampinginya. Bukan tegur saja “nak, sudah wudhu, sudah shalat”, itu tidak mempan, harus sampai dia berdiri shalat.³³

Pernyataan serupa juga dituturkan oleh Suryati bahwa siswa harus benar-

³¹ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar.

³² Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar

³³ Wawancara dengan IM, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

benar diawasi ketika melaksanakan shalat berjamaah. Dikarenakan masih ada sebahagian siswa yang tidak patuh, yang mana mereka bersembunyi ketika hendak shalat. Sehingga guru harus benar-benar melihat siswa hingga mereka melaksanakan shalat dan melanjutkan diniyah.³⁴ Sementara itu, Bahtiar menuturkan penyebab siswa sulit diajak melaksanakan shalat berjamaah:

Kadang ini di rumah sekalipun tidak pernah shalat, bayangkan kemudian di sini di suruh shalat. Kita jungkir balik suruh shalat anak, sementara orang tuanya tidak shalat. Kendala terbesar itu sebenarnya. Seandainya ditanya, ayah mamaknya di rumah tidak shalat, kita paksa di sini, itu sudah luar biasa. Mau shalat saja sudah syukur itu.³⁵

Pernyataan senada juga dikatakan oleh Yuslaina Maulidar:

Kalau kita tanya di kelas itu, kadang-kadang dalam sehari belum tentu ada sekali shalat. Kita tidak tahu anak orang di rumah bagaimana. Tetapi kita sudah panggil orang tua, sudah tanya, sudah bilang dengan orang tua misalnya suruh awasi, anaknya suruh shalat. namun kita tidak bisa paksa anak orang, kalau di sini ya bisa kita paksa, kalau di luar kita tidak tahu. Namun itulah kebiasaan dia, shalat itu terpanggil. kalau sudah biasa pasti tidak enak kalau tidak shalat. Jadi ini susah kita, kejar sana kejar sini.³⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tidak terbiasanya para siswa melaksanakan shalat ketika di rumah menyebabkan para siswa sulit diajak melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut. Sekolah berusaha mengingatkan orang tua siswa untuk membiasakan kedisiplinan shalat bagi anaknya. Bahtiar juga mengungkapkan bahwa yang dilakukan sekolah dalam menanggapi hal tersebut adalah dengan terus berusaha membimbing dan

³⁴ Wawancara dengan ST, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

³⁵ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

³⁶ Wawancara dengan YL, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 05 Oktober 2023 di Aceh Besar.

mengingatkan para siswa akan pentingnya ibadah shalat.³⁷

Kendala lainnya dalam mengawasi shalat berjamaah juga berasal dari para guru, Bahtiar menuturkan:

Walaupun kadang-kadang kita juga kewalahan karena jumlah anak 300 lebih. Kadang-kadang guru yang mengawas sebahagian sudah pulang, yang piket tinggal sebahagian, kendalanya guru diniyah terlambat datang. Itu kita sudah kalang kabut. Saya harus ke sana, kepala sekolah ke sana.³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terkadang adanya kondisi dimana sebahagian guru yang bertugas tidak mengawasi shalat berjamaah siswa, sementara jumlah siswa yang cukup banyak. Sehingga ketidakhadiran sebahagian guru tersebut menjadi salah satu kendala sekolah dalam pengawasan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam. Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Intan Damayanti:

Guru piket sudah cukup, sudah lumayan ramai. tapi kadang guru piket ada empat orang atau lima orang, jadi ada satu dua orang yang memang tidak bisa melangkahi jam itu untuk jemput anak, di sini kendalanya. Mungkin guru-guru piket itu harus jemput anak pada saat jam ngontrol shalat. Itu yang jadi kendala, jadi akhirnya guru piketnya yang pertama empat orang jadi dua orang. Itu saat zuhur, pada saat ngontrol anak-anak. Itulah kendalanya.³⁹

Dalam mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah terkadang terdapat situasi di mana guru yang seharusnya bertanggung jawab mengawasi shalat berjamaah siswa juga harus menjemput anak, hal ini menjadi salah satu kendala sekolah dalam mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah siswa disebabkan menjadi kurangnya

³⁷ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

³⁸ Wawancara dengan BA, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

³⁹ Wawancara dengan IM, Guru SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 09 Oktober 2023 di Aceh Besar.

jumlah pengawas.

Bahtiar mengungkapkan hal yang dilakukan sekolah ketika para guru kurang melaksanakan tugasnya dalam mengawasi siswa adalah:

Begitu ada temuan kita coba sampaikan, “ini di shalat, shalat ini piket kurang berfungsi, berarti besok piket harus dari ini”. Kemudian di guru diniyah terlambat datang, kita panggil mereka. Kita beri tegurannya. Karena mereka harus datang sebelum shalat, tapi mereka datang setelah shalat, juga terjadi. Sehingga satu ruangan kadang anak kemana-mana karena tidak ada yang pantau, tidak ada yang jadi imam. Itu kita sudah kalang kabut. Saya harus ke sana, kepala sekolah ke sana. Semua guru kita ingatkan, jadi ini tanggung jawab bersama yang harus kita emban. Mau tidak mau, suka tidak suka ini kewajiban. Itu yang selalu saya sampaikan kepada semua guru.⁴⁰

Sekolah akan memberi teguran bagi guru yang tidak menjalankan tugasnya serta selalu mengingatkan guru akan tanggung jawab mereka dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa selama di sekolah. Pengawasan shalat siswa ketika guru pengawas berkurang juga akan dibantu oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

D. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini telah memaparkan data tentang peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah beserta faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Adapun penelitian ini menemukan bahwa:

1. Peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Shalat zuhur berjamaah adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh

⁴⁰ Wawancara dengan IR, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Baitussalam pada tanggal 04 Oktober 2023 di Aceh Besar.

seluruh siswa SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar. Pelaksanaan shalat berjamaah ini dilaksanakan di tiga tempat, yaitu mushala, laboratorium PAI dan pustaka PAI. Adapun setiap siswa diwajibkan membawa mukena pribadi untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah. Dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, beberapa peran yang dilakukan sekolah adalah:

a. Mengaktifkan guru piket.

Sekolah akan menunjuk guru piket yang bertanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah dan memastikan seluruh siswa SMP Negeri 1 Baitussalam melaksanakan shalat berjamaah zuhur di sekolah. Guru piket akan berkeliling kelas untuk memastikan seluruh siswa segera bersiap-siap melaksanakan shalat, menegur siswa yang lalai, menyuruh siswa untuk berwudhu dan mengarahkan siswa untuk memasuki ruangan shalatnya masing-masing. Sehingga dengan melakukan hal ini dapat mencegah siswa terlambat melaksanakan shalat berjamaah, mencegah siswa bersembunyi tidak melaksanakan shalat berjamaah dan memastikan bahwa seluruh siswa sudah melaksanakan shalat berjamaah.

b. Mendampingi siswa melaksanakan shalat berjamaah.

Ketika siswa melaksanakan shalat berjamaah, sekolah akan menugaskan guru diniyah untuk mendampingi siswa melaksanakan shalat. Setiap kelompok shalat siswa akan ada dua guru diniyah sebagai pendamping yang ikut melaksanakan shalat bersama siswa, sekaligus untuk memastikan shalat berjamaah berjalan dengan lancar. Adanya guru yang mendampingi siswa melaksanakan shalat

berjamaah dapat menjaga ketertiban dan kelancaran dalam pelaksanaan shalat berjamaah, serta juga dapat menjadi teladan bagi siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

c. Mencatat hari halangan (haid) siswi.

Para siswi yang sedang halangan (haid) diminta untuk melapor ke guru piket dan guru akan mencatatnya di buku piket, sehingga guru dapat mengawasi berapa lama siswi tersebut telah halangan (haid) dan menghindari para siswi untuk berbohong bahwa ia sedang tidak dapat melaksanakan shalat.

d. Memberikan sanksi.

Sanksi akan diberikan kepada siswa-siswi yang melanggar peraturan shalat berjamaah, seperti siswi yang tidak membawa mukena dan siswa yang beralasan agar tidak melaksanakan shalat. Adapun bentuk sanksi yang diberikan adalah teguran, memungut sampah, membaca yasin, dibedirikan di tiang bendera, melaksanakan shalat di depan ruang Tata Usaha sekolah bagi yang telah melanggar lebih dari tiga kali, dan bagi yang masih melanggar akan dipanggil orang tua. Sanksi atau hukuman bertujuan agar para siswa tidak mengulangi lagi kesalahannya. Serta dalam pemberian sanksi atau hukuman, SMP Negeri 1 Baitussalam berupaya memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik. Sehingga selain memberikan sifat jera, namun sanksi tersebut juga dapat bermanfaat bagi anak.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.

a. Faktor pendukung

- 1) Sekolah telah mengkomunikasikan peraturan shalat berjamaah dengan baik. Pengawasan shalat berjamaah telah dijelaskan dengan baik kepada seluruh guru ketika rapat. Peraturan shalat berjamaah ini juga disampaikan kepada wali murid ketika rapat awal semester dan juga selalu diingatkan kepada siswa. Sehingga dengan memahami tugasnya, setiap orang tahu apa yang harus dilakukan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.
- 2) Tanggapan positif dari para guru. Seluruh guru menanggapi secara positif adanya shalat berjamaah, para guru meyakini akan pentingnya siswa melaksanakan shalat zuhur berjamaah di sekolah, sehingga guru dapat dengan mudah berkomunikasi dan bekerjasama dalam mengembangkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa.
- 3) Tanggung jawab guru. Sebahagian besar guru telah bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi shalat berjamaah siswa, sehingga pengawasan shalat berjamaah di sekolah dapat berjalan dengan konsisten.

b. Faktor penghambat

- 1) Keterbatasan fasilitas shalat. Keterbatasan fasilitas shalat ini mencakup ukuran ruangan shalat yang kecil, tempat wudhu yang

kurang banyak dan terkadang tidak tersedianya air untuk berwudhu, sehingga menjadikan guru kewalahan dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah. Ukuran musholla yang kecil juga membuat seluruh guru tidak dapat melaksanakan shalat berjamaah bersama siswa.

- 2) Lingkungan keluarga. Kurangnya pembiasaan melaksanakan shalat dalam keluarga menjadikan siswa tidak terbiasa untuk melaksanakan shalat. Sehingga ketika di sekolah, siswa tersebut pun sulit untuk diajak melaksanakan shalat berjamaah, seperti banyak beralasan agar tidak shalat, tidak membawa peralatan shalat, dan bersembunyi agar tidak shalat.
- 3) Sebahagian guru piket yang harus menjemput anak di waktu mengawasi shalat. Dikarenakan sebahagian guru piket yang bertugas mengawasi shalat berjamaah siswa juga harus menjemput anaknya, maka jumlah guru pengawas pun menjadi berkurang. Hal ini membuat guru yang tersisa menjadi kewalahan dalam mengawasi siswa.
- 4) Guru diniyah yang terlambat datang. Dikarenakan guru diniyah harus mendampingi siswa melaksanakan shalat berjamaah dan menjadi imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah siswa, namun terkadang mereka tiba setelah shalat menjadikan para siswa dalam satu ruangan berkeliaran di luar ruangan shalat.

Solusi yang dilakukan sekolah menghadapi kendala dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar adalah:

- 1) Berkomunikasi dengan orang tua siswa. Bagi siswa yang sering melanggar peraturan, sekolah akan memanggil orang tua siswa dan mengingatkan untuk mengawasi dan membiasakan anaknya shalat ketika di rumah.
- 2) Mengingatkan siswa akan pentingnya shalat berjamaah. Sekolah terus berusaha untuk mengingatkan siswa akan pentingnya shalat berjamaah dan menghimbau untuk selalu menaati peraturan shalat berjamaah, baik ketika upacara atau ketika memberi hukuman.
- 3) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah turut membantu mengawasi secara langsung pelaksanaan shalat berjamaah ketika jumlah guru pengawas shalat berkurang atau tidak hadir.
- 4) Mengingatkan guru akan kewajiban mengawasi shalat berjamaah siswa. Kepala sekolah akan menegur guru yang tidak melaksanakan tugasnya untuk mengawasi siswa dan mengingatkan akan tanggung jawab guru untuk mengawasi shalat berjamaah siswa ketika di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang peran sekolah dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar, maka dapat disimpulkan bahwa:

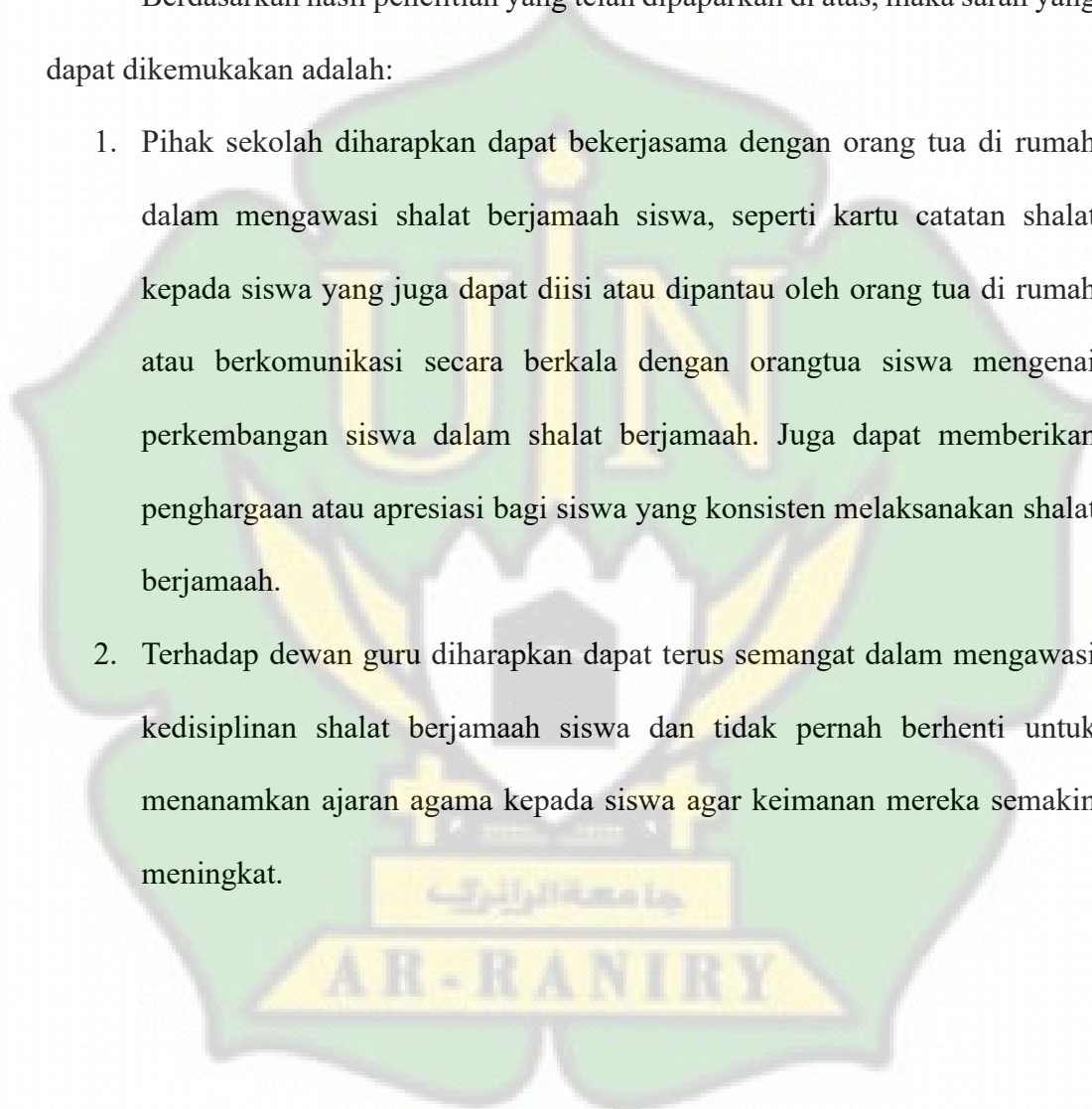
1. Pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah dituntut adanya peran semua pihak, termasuk sekolah.
2. SMP Negeri 1 Baitussalam telah melakukan berbagai peran dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah. Peranan tersebut adalah dengan mengaktifkan guru piket untuk menghimbau dan memastikan seluruh siswa telah bersiap-siap melaksanakan shalat, mendampingi siswa melaksanakan shalat berjamaah, mencatat hari halangan (haid) siswi, dan juga memberi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar peraturan shalat berjamaah.
3. Faktor pendukung dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar yaitu, sekolah telah mengkomunikasikan peraturan shalat berjamaah dengan baik, seluruh guru menanggapi secara positif mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, dan sebahagian besar guru telah bertanggung jawab dalam mengawasi shalat berjamaah siswa. Adapun faktor penghambat dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar adalah kurangnya fasilitas shalat, kurangnya pembiasaan shalat di lingkungan keluarga, guru piket yang bertugas mengawasi shalat berjamaah juga harus menjemput

anak, dan guru diniyah sebagai pendamping siswa shalat terkadang terlambat datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua di rumah dalam mengawasi shalat berjamaah siswa, seperti kartu catatan shalat kepada siswa yang juga dapat diisi atau dipantau oleh orang tua di rumah atau berkomunikasi secara berkala dengan orangtua siswa mengenai perkembangan siswa dalam shalat berjamaah. Juga dapat memberikan penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang konsisten melaksanakan shalat berjamaah.
2. Terhadap dewan guru diharapkan dapat terus semangat dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa dan tidak pernah berhenti untuk menanamkan ajaran agama kepada siswa agar keimanan mereka semakin meningkat.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān. *Pendidikan Anak Dalam Islam* (terj. Ayit Irpani). Jawa Barat: Fathan Media Prima. 2016.
- 'Abdurrahman Al-Juzayri. *Fikih Empat Madzhab Jilid 2* (terj. Shofa'u Qolbi Djabir, dkk). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- 'Abdurrahman Al-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (alih bahasa Hery Noer Ali). Bandung: Diponegoro, 1996.
- A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- A. Rusdiana, dan Abdul Kodir. *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer*. Bandung: Darul Hikam. 2022.
- Abdul Basit. *Dakwah Milenial*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu. 2021.
- Abdul Majir. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (alih bahasa Arifin). Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Syu'aib (Imam Al-Nasā'ī). *Sunan Al-Nasa'i Jilid 1* (terj. Abdul Hayyie al-Kattani). Jakarta: Gema Insani. 2023.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Surabaya: Bina Ilmu. 1982.
- Abū al-Husayn Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyayrī Al-Naysābūrī. *Ṣaḥīh Muslim 1*. Beirut: Darul Fikr. 1992.
- Abū Dāwud Sulaymān bin al-Asy'ats Al-Sijistāni. *Sunan Abī Dāwud 1*. Beirut: Darul Fikr. 1990.
- Aḥmad bin Sālim Badwaylān. *Dahsyatnya Terapi Shalat* (terj. H. Ubaidillah Saiful Akhyar). Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka. 2013.
- Ahmad Sarwat. *Shalat Berjamaah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2016.
- Ahmad Susanto. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- _____. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media. 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

- Akrim. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Bildung. 2020.
- Al-Syāfi'i. *Al-Umm 2: Kitab Induk Fiqih Islam* (terj. Fuad Syaifudin Nur). Jakarta: Republika Penerbit. 2016.
- C. George Boeree. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* (terj. Ivan Taniputra). Yogyakarta: Buku Bijak. 2020.
- Desi Puspitasari, dkk. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3(1). 2022. 70-83.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2020.
- Didin Kurniadin, dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Faizul Ikrom. "Fungsi Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dusun Sepi Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Lombok Barat". *Skripsi*. Mataram: UIN Mataram. 2022.
- Fitrah, dan Muh Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher. 2018.
- Hadari Nawawi. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.
- Harits Azmi Zanki. *Penanaman Religius Culture di Lingkungan Madrasah*. Jawa Barat: Adab. 2021.
- Husaini Usman. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: PPs. 2004.
- Irma Yulinda. "Pembinaan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri di Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PPKP) Puruk Cahu Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah." *Skripsi*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin. 2023.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2015.
- M. Busro. *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenada Media. 2018.
- M. Hamdan Rasyid, dan Saiful Hadi El-Sutha. *Panduan Muslim Sehari-hari*. Jakarta: Wahyu Qolbu. 2016.

- M. Manullang. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia. 1987.
- M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya. 2014.
- Malayu S.P. Hasibuan. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Haji Masagung. 1993.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah. 2022.
- Muh. Hambali. *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari dari Kandungan hingga Kematian*. Yogyakarta: Laksana. 2017.
- Muhammad Anwar H. M. *Pengantar Dasar Ilmu Manajemen: Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media. 2022.
- Muhammad Rosyad, “Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Beribadah di MI Darul Ilmi Banjarbaru”. *Skripsi*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin. 2022.
- Mukhtar Latif, dan Suryawahyuni Latief. *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2018.
- Moenir A. S. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Noer Rahmah, dan Zaenal Fanani. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani. 2017.
- Novan Ardy Wijaya. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1. Jakarta: BP. Panca Usaha. 2003.
- Rusnawati, dan Nufiar, “Urgensi Penerapan Kedisiplinan Pada Peserta Didik Dalam Belajar di Lingkungan Sekolah,” *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*. 17(2). 2022. 88-99.
- Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. *Shalatul Mu'min: Bab Shalat Berjama'ah* (terj. Abu Khadijah). Jakarta: Elex Media Komputindo. 2021.
- Siti Khoiria. “Sistem Pengawasan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darul Ad'iyah Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung

- Bintang Lampung Selatan*". Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2019.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suhadi Winoto. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*. Yogyakarta: LKiS. 2020.
- Syafril, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 2019.
- Teguh Triwiyanto. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2021.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Phoenix. 2010.
- Wawan Sofyan Sholehudin. *Shalat Berjamaah: dan Pemasalahannya*. Bandung: Tafakur. 2014.
- Weny Almoravid Dunga, dan Abdul Hamid Tome. "Identifikasi Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pengawasan Ketenagakerjaan di Provinsi Gorontalo." *Jambura Law Review*. 1(1). 2019. 1-21.
- Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish. 2014.
- Yufiarti, Muhammad Japar, dan Yulia Siska. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Garudhawaca. 2023.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Dosen Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: B- 4136 /Un.08/FTK/KP.07.6/07/2023



TENTANG

PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
- Misnawati, S.Ag.,M.Ag.,Ph.D** sebagai Pembimbing Pertama
Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I.,M.Ag sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Merry Sabilla
NIM : 190201068
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Sekolah dalam Pengawasan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar.
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Juli 2023



Tombusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2: SK Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI I BAITUSSALAM**

Jln.Laksamana Malahayati Km 9 Desa Kajhu Kabupaten Aceh Besar Kode Pos 23373
E-mail smpnsatubaitussalam@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NO : 070/403/2023

Sehubungan dengan Surat Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar No: 070/1570/2023 Tanggal 2 Oktober 2023, tentang permohonan izin untuk penelitian dan pengumpulan data untuk keperluan penyusunan skripsi atas nama

N a m a : **MERRY SABILLA**
NIM : **190201068**
Jurusan /Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Judu Skripsi :

"PERAN SEKOLAH DALAM PENGAWASAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH DI SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR"

Telah melakukan Penelitian dan pengumpulan data mulai tanggal 04 Oktober 2023 s/d 16 Oktober 2023 Pada SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kajhu, 16 Oktober 2023
Kepala Sekolah

Irwanuddin, S.Ag
NIP. 19660606 200604 1 031

Lampiran 3: Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM ACEH BESAR

Rumusan masalah: 1. Bagaimana peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar?

1. Apakah sekolah memiliki aturan khusus yang berkaitan dengan shalat berjamaah?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah?
3. Apa saja contoh pelanggaran yang pernah dilakukan siswa terkait kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah?
4. Bagaimana peran sekolah dalam melakukan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
5. Apakah ada aturan tertulis yang mengatur bagaimana pengawasan shalat berjamaah di sekolah?
6. Kapan waktu-waktu sekolah mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
7. Bagaimana cara sekolah mengawasi siswa/i agar tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah?
8. Bagaimana cara sekolah mengawasi siswa/i ketika sedang melaksanakan shalat berjamaah?
9. Apakah ada guru yang mendampingi siswa/i ketika melaksanakan shalat?
10. Bagaimana peran bapak selaku kepala sekolah dalam mengawasi dan menginstruksikan kedisiplinan shalat berjamaah?
11. Apakah semua guru berperan penting dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah?
12. Bagaimana cara sekolah untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten?
13. Apakah terdapat *reward* atau *punishment* bagi siswa/i yang disiplin shalat berjamaah atau tidak melaksanakan shalat berjamaah?
14. Apakah terdapat hukuman bagi siswa yang tidak membawa peralatan shalat, seperti mukena?

15. Apakah Bapak ada saran untuk meningkatkan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di masa mendatang?

Rumusan masalah: 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah?

1. Menurut Bapak, apa faktor-faktor utama yang mendukung pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
2. Apakah terdapat hambatan tertentu dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
3. Apa solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
4. Menurut Bapak, apakah semua guru sudah memahami tentang tugas mereka dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah?
5. Menurut Bapak, apakah jumlah guru yang bertugas mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa cukup banyak?
6. Bagaimana sikap tanggung jawab para guru dalam partisipasi pengawasan shalat berjamaah?
7. Bagaimana solusi yang dilakukan sekolah ketika guru tidak mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
8. Apakah anggaran menjadi salah satu faktor pendukung atau penghambat dalam melakukan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
9. Apakah sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

**PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 1
BAITUSSALAM ACEH BESAR**

Rumusan masalah: 1. Bagaimana peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar?

1. Apakah sekolah memiliki aturan khusus yang berkaitan dengan shalat berjamaah?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah?
3. Apa saja contoh pelanggaran yang pernah dilakukan siswa terkait kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah?
4. Bagaimana peran sekolah dalam melakukan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
5. Apakah ada aturan tertulis yang mengatur bagaimana pengawasan shalat berjamaah di sekolah?
6. Kapan waktu-waktu sekolah mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
7. Bagaimana cara sekolah mengawasi siswa/i agar tepat waktu dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah?
8. Bagaimana cara sekolah mengawasi siswa/i ketika sedang melaksanakan shalat berjamaah?
9. Apakah ada guru yang mendampingi siswa/i ketika melaksanakan shalat?
10. Bagaimana peran bapak selaku kepala sekolah dalam mengawasi dan menginstruksikan kedisiplinan shalat berjamaah?
11. Apakah semua guru berperan penting dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah?
12. Bagaimana cara sekolah untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten?
13. Apakah terdapat *reward* atau *punishment* bagi siswa/i yang disiplin shalat berjamaah atau tidak melaksanakan shalat berjamaah?
14. Apakah terdapat hukuman bagi siswi yang tidak membawa peralatan shalat, seperti mukena?

15. Apakah Bapak ada saran untuk meningkatkan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di masa mendatang?

Rumusan masalah: 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah?

1. Menurut Bapak, apa faktor-faktor utama yang mendukung pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
2. Apakah terdapat hambatan tertentu dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
3. Apa solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
4. Menurut Bapak, apakah semua guru sudah memahami tentang tugas mereka dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah?
5. Menurut Bapak, apakah jumlah guru yang bertugas mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa cukup banyak?
6. Bagaimana sikap tanggung jawab para guru dalam partisipasi pengawasan shalat berjamaah?
7. Bagaimana solusi yang dilakukan sekolah ketika guru tidak mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
8. Apakah anggaran menjadi salah satu faktor pendukung atau penghambat dalam melakukan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
9. Apakah sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?

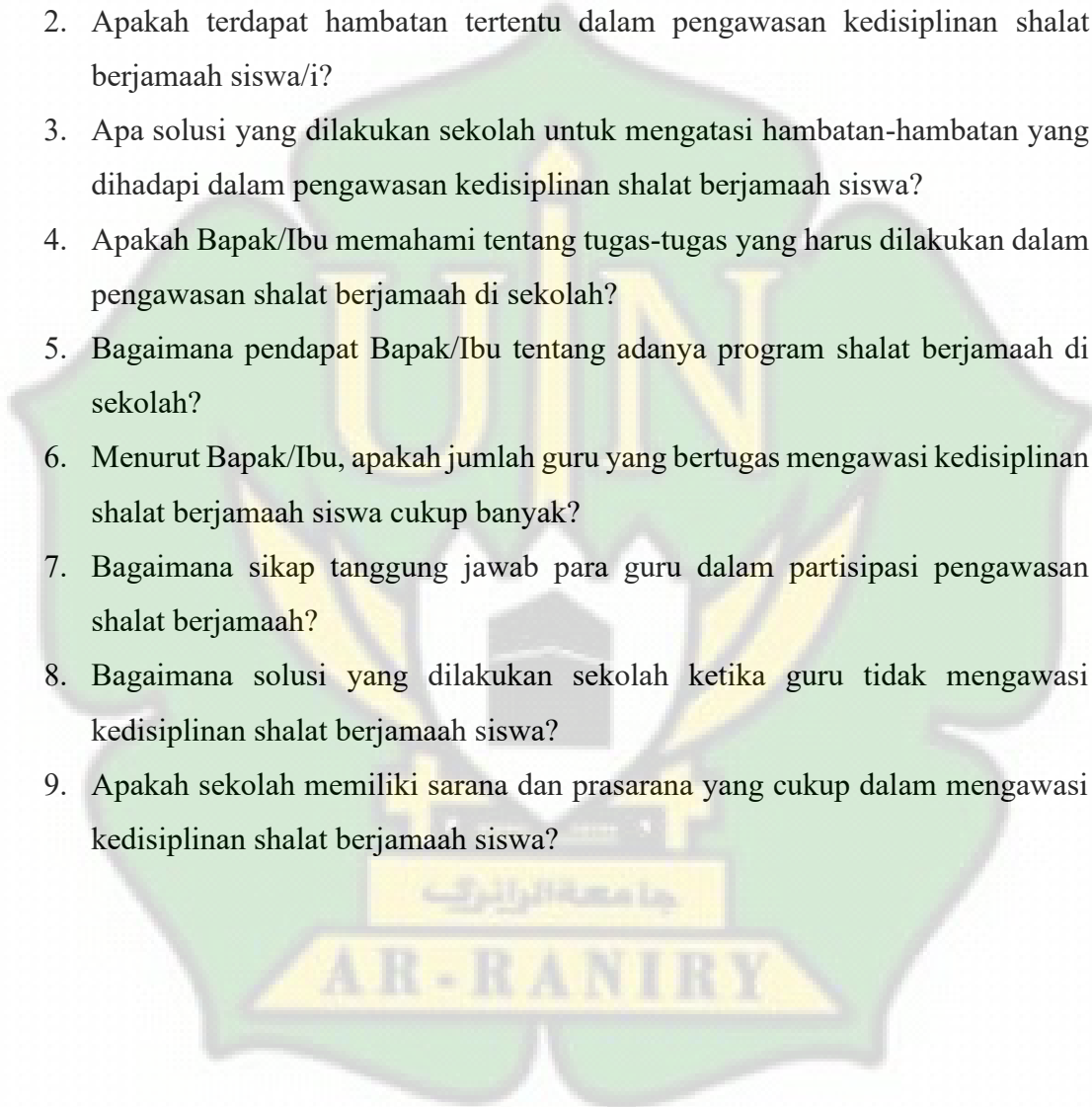
**PEDOMAN WAWANCARA GURU SMP NEGERI 1 BAITUSSALAM
ACEH BESAR**

Rumusan masalah: 1. Bagaimana peran sekolah dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah di SMP Negeri 1 Baitussalam Aceh Besar?

1. Apakah sekolah memiliki aturan khusus yang berkaitan dengan shalat berjamaah?
2. Bagaimana pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah?
3. Apa saja contoh pelanggaran yang pernah dilakukan siswa terkait kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah?
4. Bagaimana peran sekolah dalam melakukan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
5. Apakah ada aturan tertulis yang mengatur bagaimana pengawasan shalat berjamaah di sekolah?
6. Kapan waktu-waktu sekolah mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
7. Bagaimana cara sekolah mengawasi siswa/i agar tepat waktu dalam menjalankan shalat berjamaah di sekolah?
8. Bagaimana cara sekolah mengawasi siswa/i ketika sedang melaksanakan shalat berjamaah?
9. Apakah ada guru yang mendampingi siswa/i ketika melaksanakan shalat?
10. Bagaimana peran Bapak/ Ibu dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah?
11. Apakah semua guru berperan penting dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
12. Bagaimana cara sekolah untuk memastikan bahwa siswa/i melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten?
13. Apakah terdapat *reward* atau *punishment* bagi siswa/i yang disiplin shalat berjamaah atau tidak melaksanakan shalat berjamaah?
14. Apakah terdapat hukuman bagi siswa/i yang tidak membawa peralatan shalat, seperti mukena?
15. Apakah Bapak/Ibu ada saran untuk meningkatkan pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di masa mendatang?

Rumusan masalah: 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah di sekolah?

1. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor-faktor utama yang mendukung pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
2. Apakah terdapat hambatan tertentu dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa/i?
3. Apa solusi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengawasan kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
4. Apakah Bapak/Ibu memahami tentang tugas-tugas yang harus dilakukan dalam pengawasan shalat berjamaah di sekolah?
5. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang adanya program shalat berjamaah di sekolah?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah jumlah guru yang bertugas mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa cukup banyak?
7. Bagaimana sikap tanggung jawab para guru dalam partisipasi pengawasan shalat berjamaah?
8. Bagaimana solusi yang dilakukan sekolah ketika guru tidak mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?
9. Apakah sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup dalam mengawasi kedisiplinan shalat berjamaah siswa?



**ANGKET PERAN SEKOLAH DALAM PENGAWASAN KEDISIPLINAN
SHALAT BERJAMAAH**

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

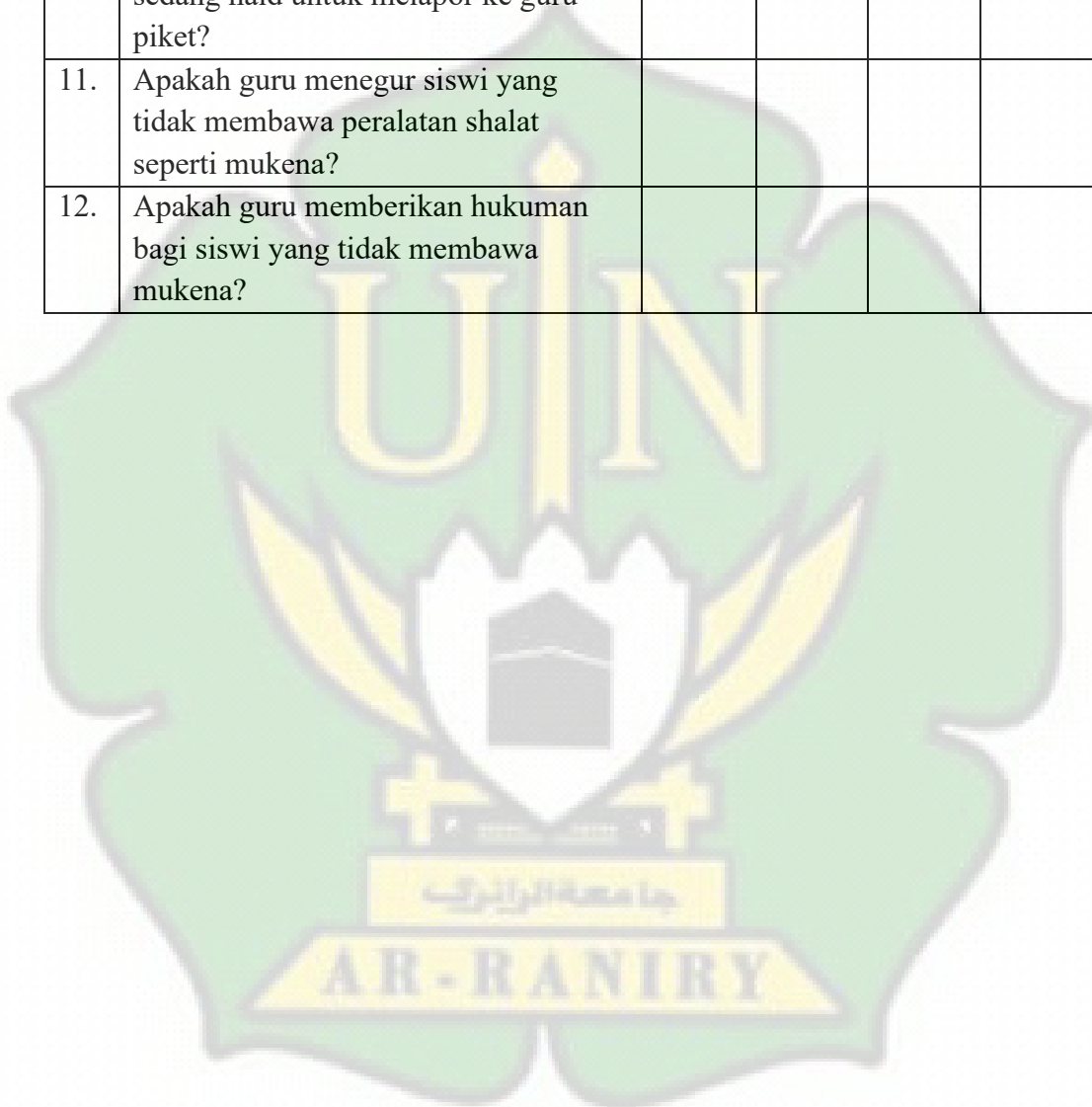
Alamat :

Penjelasan dan petunjuk pengisian angket.

1. Bacalah terlebih dahulu setiap butir pertanyaan dengan cermat!
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya!
3. Berilah tanda (√) pada jawaban yang mewakili keadaan yang sebenarnya di kolom yang sudah disediakan!

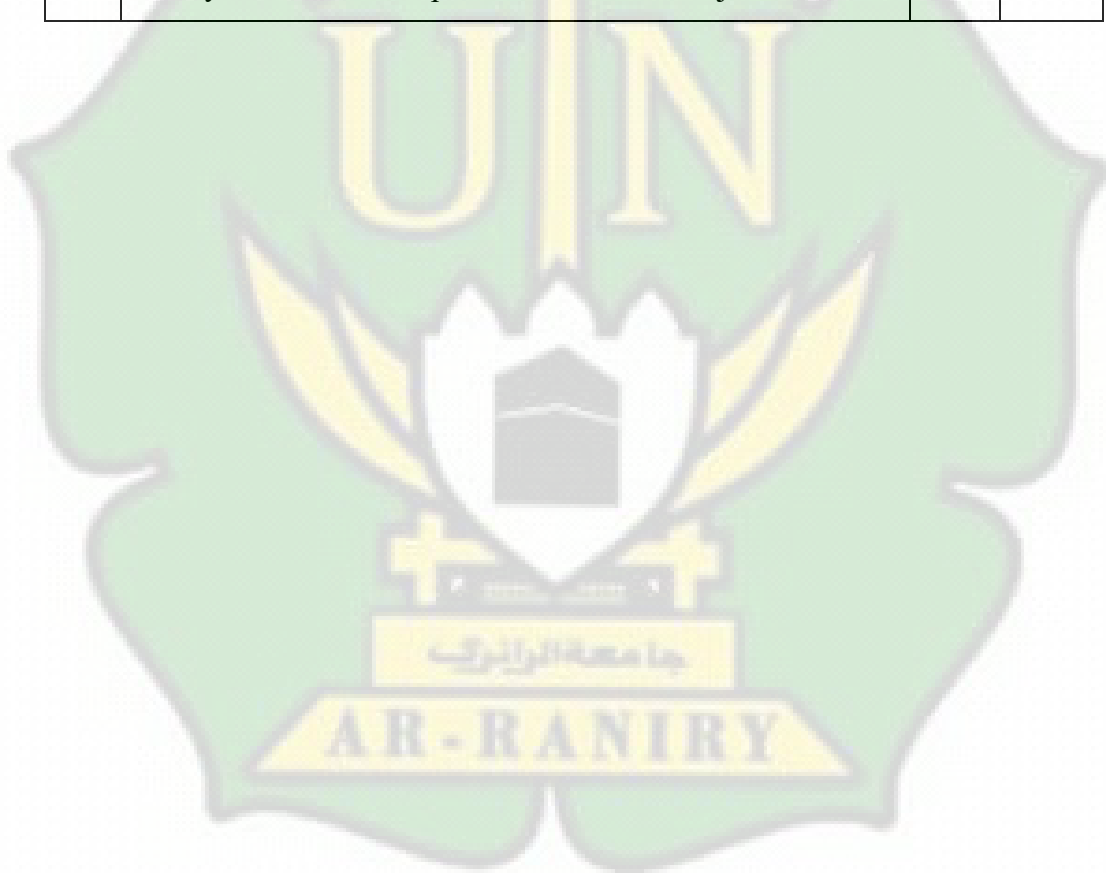
No.	Pernyataan	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Apakah guru memeriksa setiap kelas ketika akan melaksanakan shalat berjamaah?				
2.	Apakah guru menegur siswa/i yang lalai/bermain-main ketika bersiap-siap shalat berjamaah?				
3.	Apakah guru menegur siswa/i yang lalai di kantin ketika akan melaksanakan shalat berjamaah?				
4.	Apakah sebelum memulai shalat berjamaah guru memberi arahan agar merapatkan saf?				
5.	Apakah sebelum memulai shalat berjamaah guru memberi arahan agar meluruskan saf?				
6.	Apakah ada guru yang mendampingi siswa/i melaksanakan shalat berjamaah?				
7.	Apakah guru menegur siswa/i yang membuat ribut/mengganggu teman ketika shalat berjamaah?				

8.	Apakah ada absensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah?				
9.	Apakah ada hukuman bagi yang tidak shalat berjamaah?				
10.	Apakah guru menyuruh siswi yang sedang haid untuk melapor ke guru piket?				
11.	Apakah guru menegur siswi yang tidak membawa peralatan shalat seperti mukena?				
12.	Apakah guru memberikan hukuman bagi siswi yang tidak membawa mukena?				

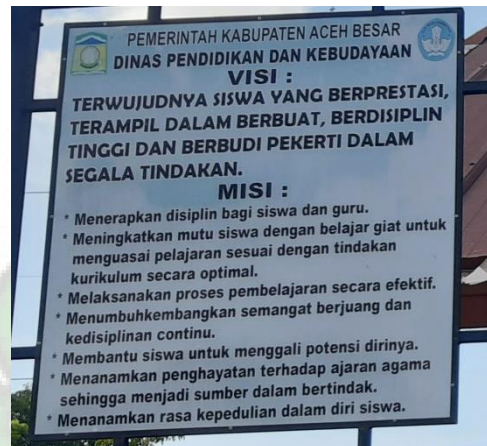


PEDOMAN OBSERVASI

No.	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Adanya jadwal shalat yang teratur		
2.	Guru memeriksa kelas ketika akan shalat berjamaah		
3.	Guru menegur siswa yang lalai ketika bersiap-siap shalat		
4.	Guru menertibkan siswa sebelum shalat dimulai agar siswa lebih rapi dan tenang.		
5.	Guru ikut mendampingi dalam shalat berjamaah		
6.	Adanya absensi dalam pelaksanaan shalat berjamaah		



Lampiran 4: Dokumentasi Penelitian



Visi dan misi SMP Negeri 1 Baitussalam

NO	KEGIATAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA	URAIAN JENIS KEGIATAN	NILAI YANG DIKEMBANGKAN	WAKTU PELAKSANAAN
1	Kegiatan rutin	Piket	Disiplin	Pagi
		Salam		07.40-08.00 WIB
		Senyum		10.00 WIB
		Sapa		12.30 WIB
2	Kegiatan spontan	Shalat dhuha	Rajin	08.00-08.40 setiap hari jumat
		Shalat zhuhr		Pagi
		Yasin bersama		Setiap waktu
		Menyiram bunga		
3	Kegiatan keteladanan	Memungut sampah	Disiplin	Setiap waktu
		Menemukan barang yang jatuh		
		Guru datang tepat waktu		
		Parkir secara teratur		
		Seluruh warga sekolah tidak merokok		
		Berpakaian sopan		
Tidak meludah sembarangan				
Guru dan siswa ketika masuk ruang kelas tidak memakai alas kaki (sepatu/sandal)				

Kajru, 6 Januari 2020
Kepala Sekolah
[Signature]
Kawadistin, S.Aj

Uraian Kegiatan di SMP Negeri 1 Baitussalam



Wawancara dengan guru



Siswa mengisi angket



Siswa sedang berwudhu



Shalat zuhur berjamaah